

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambhyong)

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh

Liliana Sri Sugiyarso

NIM 14134187

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambhyong)

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Liliana Sri Sugiyarso
NIM 14134187

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong)

yang disusun oleh

Liliana Sri Sugiyarso

NIM 14134187

telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Tugas Akhir
pada tanggal 26 Juli 2018

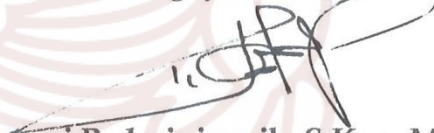
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.
NIP 197903301982031002

Penguji Utama,



Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn.
NIP 195806211980122001

Pembimbing,



Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn.
NIP 196206041983032001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Liliana Sri Sugiyarso
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 20 September 1995
NIM : 14134187
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Badran Baru Rt 08/08, Papahan,
Tasikmadu, Karanganyar

Menyatakan bahwa deskripsi Tugas Akhir Karya Seni "Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong*)" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam deskripsi karya seni saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 13 Agustus 2018

Penyaji,



Liliana Sri Sugiyarso

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu memberikan doa restu, dukungan, motivasi, dan memberikan nasehat kepada saya yaitu Bapak Sunarso dan Ibu Sugiyem selaku kedua orang tua saya, Mamik Widyastuti selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah sabar membimbing dan memberikan nasehat selama proses latihan maupun penulisan kertas kerja, Wilujeng Dyah Ayu Arimbi pasangan ujian Tugas Akhir sekaligus teman yang selalu membantu dan memberikan dukungan selama proses Tugas Akhir, Yuli Sunarto dan sahabat-sahabatku, teman-teman pendukung sajian, teman-teman produksi yang selalu menemani, membantu, dan memberikan dukungan dari awal proses hingga pelaksanaan Tugas Akhir. Para Dosen ISI Surakarta yang telah memberikan evaluasi demi kemajuan kualitas kepenarian saya maupun kualitas penulisan kertas kerja. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pula kepada Penasehat Akademik, Akademik Pusat, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu proses berjalannya ujian Tugas Akhir ini.

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan



ABSTRAK

Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong*) oleh Liliana Sri Sugiyarso (2018 Penyaji, S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih empat genre atau ragam bentuk Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri yaitu *Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan*, dan *Gambyong*.

Genre *bedhaya* yang dipilih adalah : 1) Tari Bedhaya Ela-ela, 2) Tari Bedhaya Duradasih, 3) Tari Bedhaya Pangkur, genre *srimpi* yang dipilih adalah : 1) Tari Srimpi Jayaningsih, 2) Tari Srimpi Anglirmendhung, 3) Tari Srimpi Ludiromadu, genre *wireng/pethilan* yang dipilih adalah : 1) Tari Adaninggar Kelaswara, genre *gambyong* yang dipilih adalah : 1) Tari Gambyong Ayun-ayun, 2) Tari Gambyong Gambirsawit, 3) Tari Gambyong Mudhatama.

Proses pencapaian kualitas menuju Tugas Akhir, melalui beberapa tahap yaitu Tahap Persiapan meliputi Orientasi dan Observasi, selanjutnya Tahap Pendalaman Materi meliputi Eksplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan Tahap Pengembangan Wawasan dan Tahap Penggarapan. Dalam tahapan ini, penyaji juga menerapkan konsep-konsep tari Jawa terutama yang terkait dengan kepenarian. Pada Ujian Penentuan, penyaji mempersiapkan lima repertoar tari, yaitu : Tari Bedhaya Ela-ela, Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Pangkur, Tari Srimpi Jayaningsih, dan Tari Srimpi Anglirmendhung. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih berdasarkan hasil evaluasi dari Dosen Penguji maupun pembimbing, yaitu : Tari Bedhaya Ela-ela, Tari Bedhaya Duradasih, dan Tari Srimpi Anglirmendhung untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari dari hasil undian, yaitu : Tari Bedhaya Duradasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kepenarian ini dengan lancar dan sukses.

Tugas Akhir ini tidak akan terlaksana dan terwujud dengan baik apabila tidak ada dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penyaji menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua penyaji yang telah memberikan doa restu, dukungan, dan bimbingan dalam berbagai hal. Ucapan terimakasih penyaji hantarkan kepada para pendukung sajian yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendukung terlaksananya ujian Tugas Akhir ini. Dengan penuh rasa hormat penyaji sampaikan terimakasih kepada Mamik Widyastuti, S.Kar., M.Sn. sebagai pembimbing Tugas Akhir sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, kritik dan saran dengan penuh kesabaran, sehingga awal proses dan penyusunan laporan kertas kerja Tugas Akhir dapat terlaksana dengan baik. Anggota karawitan Unit Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung sajian, narasumber yaitu Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S. Rusini, S.Kar., M.Hum. yang telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini.

Ucapan terimakasih penyaji sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menempuh Studi S-1 Jurusan Tari hingga selesai. Saya ucapkan terimakasih untuk Wilujeng Dyah Ayu Arimbi, Arini Listyowati, Apriani Pratiwi, Esti Fitri Astuti, Billy Sylvia Damayanti, Dewi Subekti, Tri Saraswati, Felitciani Dwi J.S.T. selaku teman seangkatan yang selalu mendukung dan memberi semangat setiap proses ujian Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk penulisan kertas kerja selanjutnya. Semoga penulisan kertas kerja ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 13 Agustus 2018

Penyaji,

Liliana Sri Sugiyarso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
1. Genre Bedhaya	7
a. Tari Bedhaya Pangkur	8
b. Tari Bedhaya Ela-ela	9
c. Tari Bedhaya Duradasih	13
2. Genre Srimpi	14
a. Tari Srimpi Jayaningsih	14
b. Tari Srimpi Anglirmendhung	16
c. Tari Srimpi Ludiromadu	17
3. Genre Wireng/Pethilan	18
a. Tari Adaninggar Kelaswara	18
4. Genre Gambyong	20
a. Tari Gambyong Ayun-ayun	20
b. Tari Gambyong Gambirsawit	21
c. Tari Gambyong Mudhatama	23
C. Tujuan	24
D. Manfaat	25
E. Tinjauan Sumber	25
1. Kepustakaan	25
2. Diskografi	27
F. Kerangka Konseptual	28
G. Metode Kekaryaan	31
1. Observasi	31
2. Studi Pustaka	32
3. Wawancara	33

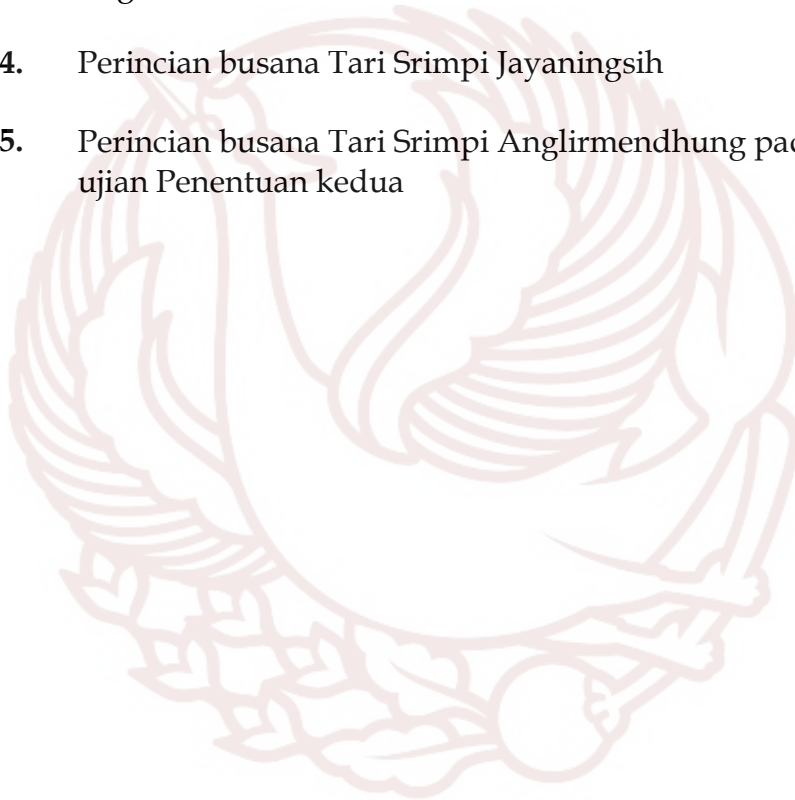
4. Pendukung Sajian	34
H. Sistematika Penulisan	35
BAB II	PROSES PENCAPAIAN KUALITAS
A. Tahap Persiapan	38
1. Orientasi	39
2. Observasi	39
B. Tahap Pendalaman Materi	40
1. Eksplorasi	41
2. Improvisasi	42
3. Evaluasi	43
C. Tahap Pengembangan Wawasan	43
D. Tahap Penggarapan	44
1. Tari Bedhaya Ela-ela	45
a. Tafsir Isi	45
b. Tafsir Bentuk	46
2. Tari Bedhaya Pangkur	46
a. Tafsir Isi	46
b. Tafsir Bentuk	47
3. Tari Bedhaya Duradasih	47
a. Tafsir Isi	47
b. Tafsir Bentuk	48
4. Tari Srimpi Jayaningsih	48
a. Tafsir Isi	48
b. Tafsir Bentuk	48
5. Tari Srimpi Anglirmendhung	49
a. Tafsir Isi	49
b. Tafsir Bentuk	49
E. Tahap Ujian	49
F. Hambatan dan Solusi	51
BAB III	DESKRIPSI KARYA
A. Tari Bedhaya Ela-ela	54
B. Tari Bedhaya Pangkur	57
C. Tari Bedhaya Duradasih	59
D. Tari Srimpi Jayaningsih	62
E. Tari Srimpi Anglirmendhung	64
BAB IV	PENUTUP
DAFTAR ACUAN	69
A. Kepustakaan	69
B. Narasumber	70

C. Diskografi	70
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN	75
A. Biodata Penyaji	75
B. Pendukung Sajian	76
C. Foto	79
D. Pendukung Karawitan	82
E. Notasi Karawitan	83
F. Jadwal Ujian	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perincian busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama	55
Tabel 2.	Perincian busana Tari Bedhaya Pangkur	58
Tabel 3.	Perincian busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir	60
Tabel 4.	Perincian busana Tari Srimpi Jayaningsih	63
Tabel 5.	Perincian busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua	65



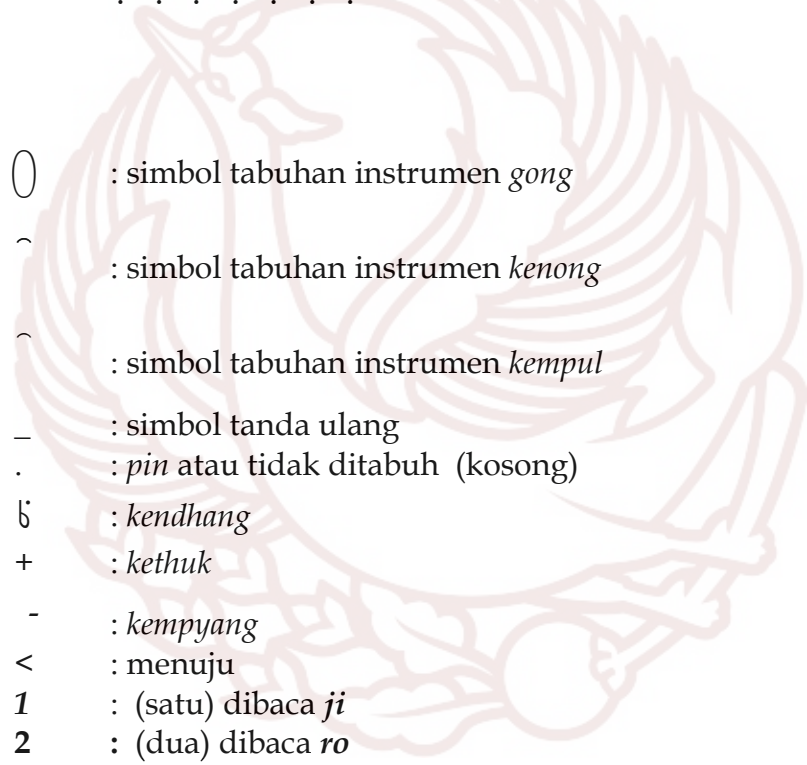
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rias dan Busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama tampak depan	56
Gambar 2.	Busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama tampak belakang	56
Gambar 3.	Rias dan Busana Tari Bedhaya Pangkur pada ujian Tari Gaya Surakarta semester VII tampak depan	59
Gambar 4.	Rias dan Busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir tampak depan	61
Gambar 5.	Busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir tampak belakang	61
Gambar 6.	Rias dan Busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua tampak depan	65
Gambar 7.	Busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua tampak belakang	66

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musik yang digunakan sistem pencatatan notasi berupa Titilaras Kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut simbol dan singkatan Notasi Kepatihan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

- 
- : simbol tabuhan instrumen *gong*
⌒ : simbol tabuhan instrumen *kenong*
⌒ : simbol tabuhan instrumen *kempul*
— : simbol tanda ulang
· : *pin* atau tidak ditabuh (kosong)
ᳵ : *kendhang*
+ : *kethuk*
- : *kempyang*
< : menuju
1 : (satu) dibaca *ji*
2 : (dua) dibaca *ro*
3 : (tiga) dibaca *lu*
4 : (empat) dibaca *pat*
5 : (lima) dibaca *ma*
6 : (enam) dibaca *nem*
7 : (tujuh) dibaca *pi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari tidak bisa dilepas tanpa kehadiran seorang penari, karena tari hidup jika disajikan oleh seorang penari. Seperti yang ditulis oleh Sutarno Haryono dalam jurnal yang berjudul Konsep Dasar Bagi Seorang Penari bahwa,

Penari adalah orang yang memiliki kemampuan ketubuhan menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok antara lain *wiraga* (gerak), titik penekanannya terletak pada gerak tubuh manusia. *Wirama* (irama), maksudnya adalah terpusat pada kemampuan untuk menafsirkan kekuatan irama yang sangat terkait dengan musik sebagai iringannya. Dan *wirasa* (isi/*rasa*), bahwa kemampuan mengungkapkan ide-ide atau karakter tari yang bakal disajikan melalui bentuk-bentuk fisik, hanya mungkin terlaksana lewat kesadaran yang sempurna akan tubuh penari itu sendiri (Vol 11 no 1, 2012: 29-31).

itu semua sebagai sarana atau alat menyampaikan ide atau gagasan dalam gerak tari diharapkan mampu untuk menampilkan tarian yang akan disajikan kepada penonton. Penari harus memahami dan sadar betul pada detail dan kualitas gerak serta pemahaman penghayatan pada *rasa* gerak. Kemampuan ketubuhan sebagai penari yang berkualitas bukan sesuatu yang mudah untuk diraih namun butuh motivasi dalam berproses. Dalam berproses seorang penari harus mampu memperkuat, memperkaya tentang teknik, selain kekayaan teknik seorang penari khususnya pada tari tradisi gaya Surakarta harus mampu memahami dan

menguasai tentang konsep-konsep tari tradisi yang menyertai dalam kehidupan tari.

Bertolak dari pernyataan tentang penari tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang penari yang berkualitas perlu didukung kemampuan dan pengalaman yang memadai. Penyaji bukan seseorang yang berasal dari keluarga seniman, namun tekad penyaji untuk mempelajari seni sangat tinggi. Minat untuk belajar seni berawal dari dukungan serta dorongan kedua orang tua dan juga berawal dari diri yang ingin belajar tentang seni khususnya seni tari. Sehingga setelah menyelesaikan sekolah di tingkat SMP penyaji berniat untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang seni tari di Surakarta yaitu SMKI Surakarta yang sekarang menjadi SMKN 8 Surakarta. Selama bersekolah di SMKN 8 Surakarta mendapatkan berbagai pengalaman-pengalaman tentang menari, antara lain ikut serta dalam acara Muara Festival Melayu di Singapore pada tanggal 5-7 Juli 2013 dengan menarikan tiga karya tari, yaitu Tari Rancak Riang, Tari Sorak Hiyo, dan Tari Baris. Di SMKN 8 Surakarta juga diajarkan tari tradisi gaya Surakarta Putri, Alus, maupun Gagah.

Dari pengalaman selama 3 tahun menempuh pendidikan di SMKN 8 Surakarta, muncul *rasa* percaya dan yakin untuk dapat menari dengan baik, maka dari itu bertekad untuk memperdalam ilmu tentang tari dan ingin membuktikan kepada kedua orang tua bahwa penyaji mampu

menjadi penari yang berkualitas. Hal itulah yang mendorong penyaji untuk melanjutkan studi ke Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Seni Tari.

Penyaji belajar dengan sungguh-sungguh dan selalu berusaha untuk mengasah ketrampilan dan kemampuan selama mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Tari. Pengalaman berharga yang didapatkan selama perkuliahan, yaitu dapat membantu ujian Tugas Akhir sebagai syarat mahasiswa guna mencapai derajat Sarjana S-1. Membantu ujian Tugas Akhir Koreografi “Simpang Jalan” oleh Maharani Ayuk Listya N pada tahun 2016, dan membantu ujian Tugas Akhir Kepenarian Tokoh “Srikandhi Senopati” oleh Afisyah Yahya pada tahun 2017. Penyaji mendapatkan pengalaman baru dalam karya tari “Simpang Jalan” seperti gerak-gerak baru diluar tradisi yang berguna untuk mengolah kecerdasan tubuh dan pada karya tari “Srikandhi Senopati” penyaji lebih memahami bagaimana cara memerankan tokoh, dan mendapatkan banyak perbendaharaan gerak-gerak tari tradisi. Selain itu penyaji menarikan tari *Sesaji* pada acara wisuda mahasiswa ISI Surakarta.

Selama menempuh studi di Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji mempelajari tentang Tari Gaya Surakarta Putri, Alus, maupun Gagah sama halnya seperti pembelajaran di SMKN 8 Surakarta, tetapi di ISI Surakarta lebih detail kualitas kepenariannya, dari tehnik gerak, cara mengolah *rasa*, maupun keselarasan dengan iringan. Setelah mempelajari

tari Gaya Surakarta Putri, Alus, dan Gagah penyaji lebih berminat untuk memperdalam tari Gaya Surakarta Putri. Sehingga dalam ujian pembawaan penyaji memilih untuk menarikan tari Gaya Surakarta Putri yakni Tari Bedhaya Ela-ela yang merupakan materi wajib dan Tari Srikandhi Mustakaweni merupakan pilihan dosen berdasarkan hasil presentasi lima materi yang penyaji pilih. Setelah menjalani proses Pembawaan, pada perkuliahan semester VII penyaji berminat untuk memilih materi bentuk *bedhaya* dan *srimpi* sebagai awal pijakan untuk menjalankan Tugas Akhir jalur Kepenarian. Pada ujian Tari Gaya Surakarta semester VII penyaji menyajikan Tari Bedhaya Ela-ela dan Tari Bedhaya Pangkur.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman penyaji sebagai penari, proses pembawaan dan proses Tari Gaya Surakarta semester VII, penyaji memiliki minat untuk memilih jalur kepenarian khususnya Tari Surakarta Putri dalam Tugas Akhir dengan bentuk *bedhaya* dan *srimpi*. Pemilihan jalur kepenarian ini penyaji ambil berdasarkan keinginan dan minat penyaji sendiri. Sebelumnya penyaji melihat kepribadian penyaji yang pendiam, lembut, dan tidak *wak-wakan*, sehingga menurut penyaji tari dengan bentuk *bedhaya* dan *srimpi* merupakan tari yang sesuai dengan kepribadian penyaji. Selain itu penyaji juga melakukan konsultasi dengan beberapa dosen sehingga membuat penyaji semakin yakin untuk

mengambil Tugas Akhir dengan jalur Kepenarian bentuk *bedhaya* dan *srimpi*.

Menurut penyaji tari dengan bentuk *bedhaya* dan *srimpi* merupakan tarian yang sangat tepat untuk membentuk *adeg* seorang penari dan meningkatkan kualitas kepenarian. Tari *bedhaya* atau *srimpi* sangat membutuhkan *kesarehan*, *keluwesan*, kerampakan, dan kepekaan terhadap *gendhing*. Sehingga penyaji harus berlatih secara terus menerus baik latihan mandiri maupun latihan kelompok.

B. Gagasan

Penyelesaian Program Studi S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari terdapat tiga minat utama untuk menuju Tugas Akhir yaitu pengkajian, penciptaan, dan karya kepenarian. Berdasarkan pengalaman penyaji dalam berkesenian, penyaji memilih minat Kepenarian Paket *Bedhaya* dan *Srimpi* sebagai Tugas Akhir. Syarat untuk bisa menempuh Tugas Akhir adalah, penyaji harus menempuh semua mata kuliah wajib maupun pilihan yang telah diprogramkan.

Mata kuliah Pembawaan Tari, penyaji memilih Tari Gaya Surakarta Putri, dan menyajikan Tari *Bedhaya Ela-ela* serta Tari *Srikandhi Mustakaweni* sebagai materi Pembawaan. Selanjutnya menempuh mata kuliah Bimbingan Kepenarian dan Tari Tradisi Gaya Surakarta VI.

Keputusan penyaji untuk menempuh Tugas Akhir minat Kepenarian dikarenakan ingin meningkatkan kualitas kepenarian, dan ingin lebih mengenal, mengerti, memahami, dan mendalami tentang Tari Tradisi Gaya Surakarta khususnya Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri genre *bedhaya* dan *srimpi*. Sebagai seorang penari Tradisi Gaya Surakarta, penyaji dituntut untuk kreatif, dan mengerti serta memahami tentang konsep-konsep tari tradisi.

Pada buku *Garan Joged* karya Wahyu Santoso Prabowo S,Kar., M.S. memaparkan konsep *Hasta Sawanda* (delapan unsur yang menjadi satu kesatuan). Konsep *Hasta Sawanda* meliputi : *Pacak, Pancad, Ulat, Lulut, Luwes, Wiled, Irama, Gendhing*. Serta konsep *wiraga, wirama, wirasa*. Selain konsep-konsep tersebut penyaji juga menerapkan konsep *sungguh*, konsep *mungguh*, konsep *lungguh*.

Dengan demikian penyaji dituntut untuk menguasai tehnik menari dan mampu menafsirkan karakter tari yang disajikan. Ujian Tugas Akhir minat kepenarian dituntut untuk mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis tari sesuai dengan pengalaman penyaji dalam hal menari. Berdasarkan hasil pertimbangan dari beberapa dosen yang memberikan saran serta masukan, penyaji memutuskan untuk memilih materi Tugas Akhir, yaitu: (1) *Tari Bedhaya Pangkur*, (2) *Tari Bedhaya Duradasih*, (3) *Tari Bedhaya Ela-ela*, (4) *Tari Srimpi Ludiromadu*, (5) *Tari Srimpi Jayaningsih*, (6) *Tari Srimpi Anglirmendhung* (7) *Tari Adaninggar*

Kelaswara, (8) *Tari Gambyong Ayun-ayun*, (9) *Tari Gambyong Gambirsawit*, (10) *Tari Gambyong Mudhatama*.

Keterangan tari :

1. Genre Bedhaya

Tari bedhaya merupakan jenis tarian wanita (tari putri) yang biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari yang terdiri dari *batak*, *endhel ajeg*, *gulu*, *apit ngarep*, *apit mburi*, *dhadha*, *endhel weton*, *apit meneng*, dan *buncit*. Jumlah sembilan ini dipahami dalam pengertian sebagai lambang jumlah arah mata angin, arah kedudukan bintang (planet-planet) dalam alam semesta, dan lubang hawa sebagai kelengkapan jasmaniah manusia (*babagan hawa sanga*). *Tari bedhaya* merupakan tarian milik istana Surakarta maupun Yogyakarta. Menurut pandangan SD. Humardani (almarhum) *tari bedhaya* merupakan salah satu bentuk dramatari tertua di kalangan tari Jawa. Hal ini karena dalam *tari bedhaya* sebenarnya mengungkapkan berbagai permasalahan maupun peristiwa kehidupan manusia. Namun karena sifat-sifat gerak yang digunakan hampir seluruhnya non presentatif (*tan wadhag*) dan tidak ada penokohan yang jelas, maka *tari bedhaya* ini bisa dinikmati lepas dari drama.

a. Tari Bedhaya Pangkur

Tari Bedhaya Pangkur diciptakan oleh Sri Susuhunan Paku Buwana VIII pada tahun 1787. Pada awal diciptakannya tari Bedhaya Pangkur jumlah penarinya hanya 7 (tujuh) penari, kemudian setelah beliau dinobatkan menjadi raja mengubah jumlah penari tari Bedhaya Pangkur tersebut menjadi 9 (sembilan) penari. Sekitar tahun 1970an pada masa Paku Buwana XII oleh Sinuhun, tari ini boleh keluar dari tembok keraton. Nama tari Bedhaya Pangkur itu sendiri diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Gendhing Ketawang Pangkur*, atau *Ketawang Pangkur Bedhaya*, *gendhing kemanak*, *laras slendro pathet manyura* (Rusini, wawancara 1 Maret 2018).

Pada perkembangan berikutnya, karena tari Bedhaya Pangkur digunakan untuk penyambutan tamu, maka untuk mengurangi kejenuhan pada zaman pemerintahan Paku Buwana XII pada tahun 1974-1975 Agus Tasman melakukan pemadatan. Yang awalnya berdurasi 55 menit menjadi kurang lebih 18 menit (Wahyu Santoso Prabowo, 19 Februari 2018).

Tari Bedhaya Pangkur menceritakan tentang sang raja yang berkenan memadu cinta dengan kekasihnya. Hal ini tersirat dalam *cakepan wangsalan sindhenan bedhayan* (Serat Pesindhen Bedhaya, 1983: 67 - 68).

Struktur sajian Tari Bedhaya Pangkur adalah sebagai berikut :

- a) *Maju beksan : pathetan* (penari kapang-kapang menuju gawang pertama).
- b) *Beksan : beksan merong Ketawang Gendhing Kemanak Pangkur, suwuk, beksan inggah kethuk papat Kinanthi Padhang Wulan, beksan Ladrang Kembangpepe laras slendro pathet manyura.*
- c) *Mundur beksan : Ladrang Sapu Jagad* (penari kapang-kapang meninggalkan panggung).

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari *Bedhaya Pangkur* adalah sebagai berikut : *gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tibo dhadha, bangun tulak, borokan, sinthingan, suweng, dodot ageng, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang, buntal, kain samparan dan kembang samparan.*

b. Tari Bedhaya Ela-Ela

Tari Bedhaya Ela-Ela disusun oleh Agus Tasman Ronoatmodjo pada tahun 1972 atas prakarsa Gendhon Humardani. Pengertian tari *bedhaya* menurut Wedhapradhangga adalah *jajar-jajar sarwi beksa* serta *tinabuhan gangsa Lokananta (gendhing kemanak) binarung kidung Sekar Kawi utawi Sekar Ageng*, yang berarti menari dalam posisi berbaris dengan diiringi puisi metris *Sekar Kawi* atau *Sekar Ageng* (Prabowo 1990 : 114). Sedangkan kata *Ela-ela* di ambil dari *gendhing* yang mengiringi yaitu *gendhing Ela-ela*.

Seperti halnya tari *bedhaya* yang lain tari Bedhaya Ela-ela memiliki jumlah penari 9 orang.

Awal penyusunan tari Bedhaya Ela-ela susunan A.Tasman di mulai ketika Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) mengadakan latihan penggalian tari keraton Kasunanan Surakarta di Sasonomulyo. Banyak tari *bedhaya* yang berhasil digali, namun ada beberapa tarian yang sudah tidak bisa di ingat lagi oleh narasumber (empu tari *bedhaya* dari keraton). Ibu Laksminto seorang penari *bedhaya* pada jaman PB X (1893 - 1939) merupakan pelatih *bedhaya* yang paling tua saat itu, mengatakan belum pernah belajar dan menarikan tari Bedhaya Ela-ela, namun ketika masih kecil dikatakan pernah menyaksikan tarian itu di keraton di depan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X. Jadi tari Bedhaya Ela-ela sudah tidak bisa digali lagi karena sudah tidak ada data-data mengenai tarian tersebut.

Bersamaan dengan penggalian tari *bedhaya* pada tahun 1970-an, Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta melakukan penggalian tari *bedhaya* dan *gendhing-gendhing bedhaya* dengan cara mendatangkan pelatih dari keraton seperti Laksminto Rukmi (penari *bedhaya*), Darso Saputra (penari *bedhaya*), Wardani (penari *bedhaya*), sebagai pelatih penari-penari PKJT/ASKI Surakarta. Banyak yang berhasil digali termasuk *gendhing* untuk tari Bedhaya Ela-ela. Dikarenakan tarinya sudah tidak bisa dilacak lagi maka

muncul ide Gendhon Humardani untuk menyusun tari Bedhaya Ela-ela yang berpijak pada *gendhing Ela-ela* yang ditemukan di perpustakaan keraton Surakarta.

Penemuan *gendhing* tersebut kemudian di interpretasikan oleh Martapangrawit untuk menyusun dan mengembangkan karawitan tari Bedhaya Ela-ela. Dengan adanya *gendhing Ela-ela* tersebut sesuai dengan interpretasi dan kreativitas, A.Tasman merekonstruksi atau menyusun kembali tari Bedhaya Ela-ela atas dasar karawitan yang sudah ada. Gagasan yang terkandung dalam Bedhaya Ela-ela susunan A.Tasman diambil dari cerita Dewa Ruci. Dalam pemahaman cerita ini ada beberapa yang menarik untuk ditonjolkan yaitu tokoh Werkudara (Bima) sebagai figur sentral. Tokoh ini mempunyai karakter *anteb*, teguh dan berwibawa, selain itu tokoh Dewa Ruci berkarakter tenang, *anteb*, dan meyakinkan. Karakter dalam Dewa Ruci inilah yang mendasari susunan tari Bedhaya Ela-ela. Isi tari Bedhaya Ela-ela sebagai pesan estetik diangkat dari ajaran falsafah hidup masyarakat Jawa, bagaimana manusia “mencari makna dan hakekat hidup” di dunia. Ajaran ini terdapat pada serat Mahabarata dalam tema *kayu gung susuhing angin banyu perwita suci*. Didalamnya yang menokohkan Werkudara berguru pada Druno kemudian bertemu Dewa Ruci. Lakon ini diabadikan dalam karya berbentuk Candi di Sukuh.

Pemikiran tentang garapan tari Bedhaya Ela-ela yang baru oleh A.Tasman berpijak pada tari tradisi keraton, beliau beranggapan bahwa

tari Bedhaya Ela-ela tidak mungkin disajikan dalam waktu 60 menit, karena sangat lamban untuk disajikan pada masyarakat sekarang yang segala sesuatu telah berubah. Semua aktivitas dituntut perlakuan yang serba cepat, praktis, dan waktu sangat diperhitungkan untuk kegiatan lainnya. Tari Bedhaya Ela-ela dipentaskan pertama kali pada Konferensi PATA yang diadakan di Surakarta, selanjutnya dapat dikatakan bahwa tari Bedhaya Ela-ela ASKI baru lahir pada bulan Agustus 1972 di Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Sasonomulyo (Agus Tasman, 1972 : 5). Maka tari ini di gunakan sebagai bahan ajar dalam ASKI Surakarta.

Struktur sajian tari Bedhaya Ela-ela adalah sebagai berikut :

- a) *Maju Beksan : pathetan wantah Ngelik Slendro Manyura.*
- b) *Beksan : sindhenen Bedhaya Ela-ela, beksan merong Ketawang gendhing Ela-ela ketuk loro kerep laras pelog pathet nem, minggah Gambirsawit, suwuk, Ketawang Agung laras pelog pathet nem.*
- c) *Mundur Beksan : Ladrang Kagok laras pelog pathet nem.*

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Ela-ela yaitu : *jungkat kadhal, cemara roncen, centhung, cundhuk mentul, suweng, kokar, bros, wulu merah, kembang tanjung berjumlah tiga, dodot gula klapa, sampur cindhe merah, slepe, thothok, kalung, gelang, buntal, kain samparan putih polos dan kembang samparan.*

c. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV Putra Baginda Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Tari Bedhaya Duradasih lahir dengan sengkalan "*Wasiting Tawang Titian Gusti*" yang berarti menunjuk pada tahun 1780 M. *Duradasih* mempunyai arti terlaksana impian si penyusun yaitu Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan garis keturunan Madura (Rusini, wawancara 1 Maret 2018).

Struktur sajian tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

- a) *Maju Beksan : Pathetan Slendro Manyura.*
- b) *Beksan : Sindhenan Bedhaya Duradasih, Ketawang gendhing kemanak loro kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Ketawang Kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura.*
- c) *Mundur Beksan : Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem.*

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Duradasih yaitu : *gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, kembang tiba dhadha, bangun tulak, borokan, sinthingan, suweng, dodot ageng, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang, buntal, kain samparan dan kembang samparan.*

2. Genre Srimpi

Tari *srimpi* muncul di antara tahun 1788-1820 di lingkungan keraton Surakarta. Tari *srimpi* disajikan oleh empat orang penari putri. Empat orang penari melambangkan empat elemen yaitu air, api, angin dan bumi serta mencerminkan empat penjuru mata angin. Keempat penari memiliki peran antara lain *batak*, *gulu*, *dhadha* dan *buncit*. Keempat penari *srimpi* disajikan para putri raja yang masih remaja. Kehadiran tari *srimpi* dalam budaya keraton adalah sajian estetis atau tontonan. Tema yang lazim untuk kerangka garapan tari *srimpi* adalah tema keprajuritan. Tari *srimpi* kini dikembangkan menjadi beberapa variasi baru dengan durasi pertunjukan yang semakin singkat.

a. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang disajikan oleh lima penari putri. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelono dan karawitan tari disusun oleh Rahayu Supanggah pada tahun 1992. Tari Srimpi Jayaningsih mengungkapkan tentang figur Banowati seorang tokoh putri dalam cerita Mahabarata, karena cintanya terhadap orang tua dan negara ia rela diperistri oleh Suyudana atau Duryudana. Banowati adalah figur wanita yang mempunyai sikap tegas dan tidak egois. Ia rela mengorbankan cintanya terhadap Harjuna demi kepentingan keluarga dan negaranya (Rusini, wawancara 1 Maret 2018).

Tari Srimpi Jayaningsih disajikan pertama kali di Sasana Langen Budaya TMII dalam rangka gelar budaya persiapan misi kesenian ke Ogaki Jepang. Kata "*Jayaningsih*" berasal dari dua kata yaitu "*jaya*" dan "*sih*" yang mendapatkan sisipan "*ing*". "*Jaya*" berarti kemenangan dan "*sih*" berarti *asih* atau *katresnan* atau cinta. Jadi secara etimologi *Jayaningsih* berarti kemenangan, *katresnan* atau cinta (Didik BW, dkk., 1997:28).

Struktur sajian tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut :

- a) *Maju Beksan* : *Pathetan Ngelik pelog barang* kelima penari *kapang-kapang* sampai pada tengah-tengah duduk *sila*.
- b) *Beksan* :
 - b.1 *Beksan Merong* : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih* kethuk loro *kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggél, sindhet, laras anglirmendhung, sukarsih*.
 - b.2 *Beksan Inggah* : *minggah kethuk papat, Ketawang Jayaningsih* laras *pelog pathet barang* berisi *sekarán enjer ridhong sampur, lincak gagak, srisig*.
- c) *Mundur Beksan* : Penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung dengan *Ladrang Winangun pelog barang*.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik dengan menggunakan *godhek*, sedangkan busana pada tari Srimpi Jayaningsih yaitu : *jamang, grodha, utah-utahan, kanthong gelung, cundhuk jungkat, sumping, bros, suweng, rompi* warna hitam (untuk *pancer*) dan merah (untuk empat

penari lainnya), sampur warna merah muda (untuk *pancer*) dan warna hijau (untuk empat penari lainnya), *slepe*, *thothok*, *klat bahu*, *gelang*, *kalung*, kain *samparan parang barong* menggunakan *lar*, *kembang samparan*.

b. Tari Srimpi Anglirmendhung

Tari Srimpi Anglirmendhung merupakan suatu tari gubahan dari *Bedhaya Anglirmendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegara I kemudian dipersembahkan kepada Paku Buwana III. Tari Srimpi Anglirmendhung telah dipadatkan oleh A. Tasman pada tahun 1973. *Anglirmendhung* berasal dari kata *angler* dan *mendhung*, *anglir* atau *lir* berarti seperti atau serupa, dan *mendhung* berarti awan. Dengan demikian *anglirmendhung* berarti menyerupai awan. Tarian ini bermaksud untuk meminta hujan.

Struktur sajian tari Srimpi Anglirmendhung adalah sebagai berikut :

- a) *Maju Beksan* : *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* menuju gawang pertama).
- b) *Beksan* : *Lagon Anglirmendhung*, *gendhing kemanak kethuk loro kerep*, *Ketawang Langengita Srinarendra laras pelog pathet barang*.
- c) *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung).

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik dengan menggunakan *godhek*, sedangkan busana pada tari Srimpi Anglirmendhung adalah : *jamang*, *kanthong gelung*, *bros*, *pita*, *jambul*, *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*,

sumping, suweng, rompi, sampur, slepe, thothok, klat bahu, gelang, kalung, kain samparan, kembang samparan.

c. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari Srimpi Ludiromadu disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama *Ludiromadu* diambil dari kata "*Ludiro*" dan "*Madu*" yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan Paku Buwana V yang lahir dari perkawinan Paku Buwana IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handaya putri yang lahir dari Pemekasan yaitu Adipati Cakraningrat.

Tari Srimpi Ludiromadu merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari Srimpi Ludiromadu awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" artinya keturunan Madura, sehingga tari *Srimpi Ludiromadu* merupakan peringatan bahwa beliau memiliki keturunan Madura. Pada tahun 1997 A. Tasman memadatkan Tari Srimpi Ludiromadu didasarkan pada konsep pelestarian *bedhaya* dan *srimpi*.

Struktur sajian dalam tari Srimpi Ludiromadu adalah :

- a) *Maju Beksan : Pathet Ageng laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* menuju gawang pertama).
- b) *Beksan : Gendhing Ludiromadu kethuk papat kerep minggah* (*Kinanthi*), *suwuk, Ladrang Mijil Ludira laras pelog pathet barang* (*suwuk*).

c) *Mundur Beksan* : *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung).

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik dengan menggunakan *godhek*, sedangkan busana pada tari Srimpi Ludiromadu adalah : *jamang*, *kanthong gelung*, *bros*, *pita*, *jambul*, *cundhuk mentul*, *cundhuk jungkat*, *sumping*, *suweng*, *rompi*, *sampur*, *slepe*, *thothok*, *klat bahu*, *gelang*, *kalung*, *kain samparan*, *kembang samparan*.

3. Genre Wireng/Pethilan

Tari *wireng/pethilan* adalah tari yang bertemakan keprajuritan. Tari *wireng* merupakan genre yang bertemakan peperangan sedangkan *pethilan* adalah memetik dari suatu cerita. Penyusun tari *wireng/pethilan* pertama kali disajikan pada penobatan Raja Paku Buwana I di Kartasura, dengan *pethilan* antara Prabu Duryudana raja Hastinapura dan Harya Werkudara atau Bima.

a. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1974. Tari ini dipetik dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah *Adaninggar*, putri Hong

Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan *Kelaswara* adalah putri dari Raja Kelan, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Struktur sajian pada tari Adaninggar Kelaswara yaitu :

a) *Maju Beksan* :

a.1 Pertama : *ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga, kapang-kapang, jengkeng.*

a.2 Kedua : *srepeg laras slendro pathet sanga, sembahan, sabetan, lumaksana ombakbanyu, srisig.*

b) *Beksan* :

b.1 Beksan I : *Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga, sembahan laras, laras sawit, sindhet, hoyog, gedegan, srisig, rimong sampur, panggél, enjer, kenser, sautan, ridong sampur, leyekan.*

b.2 Beksan II : *Lancaran Kedhu, berisi perang keris yang mengungkapkan kekesalan hati Adaninggar.*

b.3 Beksan III : *Srepeg laras slendro pathet sanga, berisi perang, oyak-oyakan.*

b.4 Beksan IV : *Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga, berisi panahan Kelaswara yang awalnya keseser oleh Adaninggar, ia ingin membunuh Adaninggar dengan panahnya dan mati di arena peperangan.*

b.5 Beksan V : Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga, berisi lumaksana, srisig, pengungkapan Kelaswara menghantarkan roh Adaninggar yang telah gugur olehnya.

c) *Mundur Beksan :*

Sampak laras slendro pathet sanga, berisi jengkeng, sembahan, sabetan, srisig, kapang-kapang.

4. Genre Gambyong

Tari *gambyong* merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Surakarta. Pada mulanya tari ini merupakan tari *Tledak* yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian keraton atau istana. Menurut sejarah, tari *gambyong* pada mulanya diangkat dari nama seorang *waranggana* juga seorang penari mahir dan lincah pada jaman Paku Buwana IV tahun 1788-1820 di Keraton Surakarta. Nama lengkapnya adalah Mas Ajeng Gambyong.

a. Tari Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayun-Ayun disusun oleh S.Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari *gambyong* yang sudah ada sama halnya dengan tari Gambyong Mudhatama. Penyusunan tari ini berawal dari keinginan untuk membedakan tari

Gambyong Ayun-Ayun dengan *gambyong* yang lainnya, yaitu terletak pada susunan *sekaran* dan *gendhing* yang mengiringi.

Nama *Ayun-Ayun* diambil dari salah satu *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Ladrang Ayun-Ayun*. Tari ini mempunyai karakter *tregel*, *kenes* dan *kemayu*. Ciri khas pada tari Gambyong Ayun-Ayun terlihat pada *sekaran* tari *Golek* yaitu *sekaran ngilo asta (doro muluk)*.

Struktur sajian pada tari Gambyong Ayun-Ayun yaitu :

- a) *Maju Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *tanggung, srisig*.
- b) *Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *wiled (ciblon)*.
- c) *Mundur Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *tanggung, srisig*.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Gambyong Ayun-ayun yaitu : *gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, bangun tulak, borokan, sinthingan, suweng, angkin, sampur, kalung, gelang, bros, jarik wiron*.

b. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari Gambyong Gambirsawit adalah sebuah bentuk tarian yang disajikan secara tunggal. Nama tari Gambyong Gambirsawit diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi, yaitu *gendhing Gambirsawit*.

Tari Gambyong Gambirsawit muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian 45 menit. Penyusun tari Gambyong Gambirsawit ini sampai sekarang belum diketahui. Tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari Gambyong Gambirsawit yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Pemadatan tari ini meliputi pemilihan *sekaran* yang dianggap menarik, menghindari perulangan-perulangan gerak/*sekaran*, serta menyusun urutan *sekaran*-nya, sehingga menghasilkan susunan tari dengan durasi 20 menit.

Tari Gambyong Gambirsawit susunan S. Ngaliman mempunyai perbedaan dengan tari Gambyong Gambirsawit yang ada sebelumnya, yaitu pada susunan S. Ngaliman ada gerakan *sembahan* pada awal dan akhir sajian, sedangkan pada susunan sebelumnya tidak menggunakan *sembahan*. Tari Gambyong Gambirsawit memiliki karakter *kenes*, *luwes*, *agung* dan menarik dalam sajiannya.

Struktur sajian pada tari Gambyong Gambirsawit ini yaitu :

- a) *Maju Beksan* : Dengan *Pathetan pelog nem* penari *kapang-kapang* sampai *jengkeng*, *sembahan*.
- b) *Beksan* : Diiringi *gendhing Gambirsawit*, *kethuk loro kerep minggah Pancarena pelog nem*.
 - b.1 *Merog* : *gajahan* kanan kiri, *panggal*
 - b.2 *Gambyongan* : *batangan*, *laku telu tawing seblak sampur*, *kawilan*, *pilesan*, *trap jamang*, *laku telu*, *ukel pakis* kanan kiri, *gajah ngoling*,

kawilan, tumpang tali, ogek lambung tawing, ogek sampur, laku menthang sampur kanan kiri, kawilan, mentogan sampur, mandhe sampur, kesetan kanan kiri, sindhet.

c) *Mundur Beksan* : *Pathetan pelog nem, kengser, jengkeng, kapang-kapang, meninggalkan panggung.*

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Gambyong Gambirsawit yaitu : *gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, bangun tulak, borokan, sinthingan, suweng, angin, sampur, kalung, gelang, bros, jarik wiron.*

c. Tari Gambyong Mudhatama

Tari Gambyong Mudhatama disusun oleh Sunarno Purwalelono pada tahun 1989 dengan menggunakan garap karawitan *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga*. Pemilihan *gendhing* lebih didasarkan pada *rasa* yang ingin diungkapkan pada sajian tari yaitu mengungkapkan tentang *solah bawa* (tingkah laku) remaja putri yang sedang memamerkan kecantikan dan keluwesannya. *Rasa* riang dan senang dihadirkan melalui garap gerak *tregel*, dan lincah sangat diharapkan pada sajian tari Gambyong Mudhatama. Nama tari Gambyong Mudhatama diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya yaitu *Ladrang Mudhatama*.

Struktur sajian tari Gambyong Mudhatama adalah :

- a) *Maju beksan* menggunakan *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* (irama tanggung).
- b) *Beksan* dengan menggunakan *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* irama *dadi* dengan garap *ciblon*.
- c) *Mundur beksan* dengan garap *gendhing Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* irama tanggung.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Gambyong Mudhatama yaitu : *gelung ageng, cundhuk mentul, cundhuk jungkat, penetep, bangun tulak, borokan, sinthingan, suweng, angkin, sampur, kalung, gelang, bros, jarik wiron*.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya Tugas Akhir kepenarian khususnya bagi penyaji sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1.
2. Menjadikan penari tradisi yang berkualitas dan profesional yang selalu hadir di masyarakat luas.
3. Mengembangkan kompetensi kepenarian yang mandiri, kreatif, dan berkualitas.
4. Mampu memahami dan menguasai tentang tehnik dan konsep-konsep tari tradisi gaya Surakarta Putri.

D. Manfaat

Manfaat dilakukannya Tugas Akhir kepenarian sebagai berikut:

1. Memunculkan penari yang berkualitas dan profesional di dunia kesenian.
2. Upaya untuk tetap melestarikan kesenian tradisi yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat.
3. Dapat menambah pengalaman belajar bentuk tari tradisi secara baik dan benar.

E. Tinjauan Sumber

Proses ujian Tugas Akhir jalur kepenarian menggunakan berbagai referensi. Adapun referensi yang digunakan oleh penyaji yaitu sebagai berikut :

1. Kepustakaan

- a. *"Garan Joged"* sebuah pemikiran Sunarno, editor oleh Slamet MD (2014). Tulisan ini berisikan tentang pengertian konsep *Hastasawanda, wiraga, wirama, wirasa*, dan yang lainnya.
- b. *"Tari Srimpi Jayaningsih"* (Tinjauan tentang Garap Bentuk Sajian), Laporan Penelitian Kelompok, oleh Didik Bambang Wahyudi (1997). Tulisan ini berisi tentang *"Tari Srimpi Jayaningsih"*.

- c. Buku tulisan Agus Tasman berjudul *Bedhaya Ela-ela*, tahun 1972. Dalam buku ini terdapat latar belakang, deskripsi, pola lantai, iringan *Bedhaya Ela-ela*.
- d. Buku tulisan Martopangrawit yang berjudul *Gendhing dan Sindhenan Bedhaya Srimpi Surakarta*, tahun 1983. Dalam buku ini terdapat notasi *gendhing* dan notasi *cakepan sindhenan Bedhaya Srimpi* yang dapat digunakan penyaji untuk mencari *sindhenan* sesuai materi penyaji.
- e. Sunarno Purwalelono “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus *Bedhaya Ela-ela*)”, tahun 2007. Tesis ini berisi tentang konsep-konsep penggarapan *bedhaya*, cara mengajar, sejarah *bedhaya*, keberadaan *bedhaya* di keraton dan latar belakang penyusunan *bedhaya ela-ela*.
- f. Sri Rochana Widyastutieningrum dalam buku “Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana” (2004). Buku ini memberikan informasi tentang awal mula tari *Gambyong* dan berbagai wiled dalam sajian tari *Gambyong*.
- g. Buku Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan yang disusun oleh Tim Penyusun Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2017. Buku ini digunakan untuk panduan dalam pengerjaan kertas kerja Tugas Akhir skripsi, penciptaan, maupun kepenarian.

2. Diskografi

- a. *Tari Srimpi Anglirmendhung*, (2007, Ujian Penentuan S-1). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- b. *Tari Srimpi Jayaningsih* (1994, Gelar Karya Tari Sunarno Purwolelono, S.Kar). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- c. *Tari Bedhaya Ela-ela*, (2017, Ujian Semester VII Tari Tradisi Gaya Surakarta).
- d. *Tari Bedhaya Ela-ela*, (1984). Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.
- e. *Tari Bedhaya Pangkur*, (2016, Ujian Pembawaan Tari), Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- f. *Tari Gambyong Gambirsawit*, (2009, Ujian Penyajian S-1) oleh Ika Wulansari. Melalui video ini penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakannya, penyaji akan menambah gerakan sesuai dengan kemampuan penyaji.
- g. *Tari Bedhaya Duradasih*, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh M. Riana Y. N dan Yohana Ita M. tahun 2004, Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- h. *Tari Gambyong Ayun-ayun*, (2013, Ujian Penentuan S-1) oleh Tri Puji. Melalui video ini penyaji akan menambah gerak sesuai kemampuan penyaji dan menggarap pola lantai.

- i. *Tari Adaninggar Kelaswara*, (2012, Ujian Pembawaan) oleh Cristina Happy L. Melalui video ini penyaji tidak sepenuhnya mengikuti gerakannya, penyaji akan menggarap bagian perangan.
- j. *Tari Srimpi Ludiromadu*, (2015, Ujian Semester VII) oleh mahasiswa ISI Surakarta jurusan Seni Tari. Melalui video ini penyaji akan menggarap suasana dan *rasa* dalam sajian tari tersebut.
- k. *Tari Gambyong Mudhatama*, (2011, Ujian Pembawaan) oleh Noviana Eka P. Melalui video ini penyaji akan menambah gerakan sesuai dengan kemampuan penyaji.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang bersumber dari buku maupun yang dipakai sebagai landasan dalam menyajikan tari.

Dalam buku *Garan Joged* (Sebuah Pemikiran Sunarno) editor Slamet MD, terdapat tulisan Wahyu Santoso Prabowo tentang konsep *Hasta Sawanda*. Konsep ini dijadikan sebagai pijakan untuk mewujudkan estetika tari. Menurut penyaji konsep *Hasta Sawanda* sangatlah tepat untuk penerapan pada materi *bedhaya* dan *srimpi*, yang nantinya akan digunakan dalam ujian Tugas Akhir oleh penyaji. Konsep *Hasta Sawanda* meliputi :

- a. *Pacak* : bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu terutama pada sikap adeg yang merefleksikan kecerdasan tubuh, yang ada hubungannya dengan tari atau karakter yang dibawakan. *Pacak* dalam hal ini lebih menekankan pada proses pembentukan tubuh kepenarian yang mendasar, agar pencapaian kekuatan dan kecerdasan ketubuhan menjadi lebih mantap.
- b. *Pancad* : pijakan dasar dan awalan dalam memulai gerak, dan peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya, yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilakukan dan dilihat (tidak ada kejanggalan).
- c. *Ulat* : pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran dan tari yang dibawakan serta suasana yang diinginkan/dibutuhkan, yang selalu terkait dengan gerak tubuh yang lain.
- d. *Lulut* : gerak seluruh tubuh yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya, melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e. *Luwes* : kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran, serta tari yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya, mencakup pengembangan imajinasi dan interpretasi penari).

- f. *Wiled* : variasi gerak yang mengarah pada detail ungkap, dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (ketrampilan, imajinasi, interpretasi, improvisasi, dan penghayatan penari).
- g. *Irama* : menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain), irama dalam proses penggarapan gerak, dan juga menunjuk hubungan gerak dengan musik tari seperti *midak*, *nujah*, *nggandhul*, *nyawiji*, sejajar, kontras, *laya* cepat, *laya* lambat, dan lain-lain).
- h. *Gendhing* : menunjuk penguasaan dan penghayatan musikal atau karawitan tari.

Selain konsep *Hastha Sawanda* ada juga konsep *Joged Suryadiningrat*, antara lain :

- a. *Wiraga* menunjukkan totalitas (keutuhan) dalam wujud (raga kang linuwih, bebles, handal).
- b. *Wirama* menunjuk pada irama gerak yang menyatu dengan musiknya (irama kang linuwih).
- c. *Wirasa* menunjuk pada penghayatan *rasa* ungkap (*rasa kang linuwih*, handal, mantap).

Selain konsep-konsep tersebut ada juga konsep *Joged Empan Mapan*, antara lain :

- a. *Sungguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap.
- b. *Mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan *rasa* ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain.
- c. *Lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu dalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh tariannya.

G. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan ini hakekatnya terkait dengan strategi untuk mempersiapkan hal tersebut, penyaji membagi langkah kerja menjadi empat bentuk yaitu observasi, studi pustaka, wawancara, dan pendukung sajian. Berikut ini adalah penjabarannya :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu tehnik untuk mendapatkan informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, tempat/lokasi, serta rekaman gambar atau video. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data secara pengamatan tidak langsung dan pengamatan langsung. Penyaji melakukan pengamatan dan melihat berbagai macam rekaman video serta melihat pementasan Ujian Penentuan maupun Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyaji melihat rekaman-rekaman video materi yang dipilih untuk menjadi referensi atau acuan dalam penggarapan gerak, suasana dan *rasa* dalam sajian-sajian materi tari tersebut. Penyaji juga dapat membedakan antara tari *bedhaya* yang satu dengan yang lain melalui bentuk gerak maupun *gendhing* yang mengiringi. Serta penyaji dapat belajar untuk menghafalkan setiap materi dengan melihat rekaman-rekaman video tersebut.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data ini melalui studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber-sumber data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang materi-materi yang dipilih. Data-data yang penyaji kumpulkan terkait dengan materi yang digunakan untuk ujian Tugas Akhir. Sumber-sumber tersebut berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi. Sumber tertulis tersebut didapat dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Beberapa buku, laporan penelitian, dan jurnal penyaji mendapatkan berbagai informasi tentang materi-materi yang sudah dipilih. Hal ini juga berkaitan dengan membuktikan keaslian/orisinal bahwa yang penyaji tulis ini tidak sama dengan karya-karya yang lain atau dengan kata lain tidak plagiat.

3. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik untuk mendapat informasi dari informan atau narasumber yang terlibat secara langsung di dalam kegiatan dan perkembangan kesenian. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terstruktur sebagai tehnik wawancara mendalam, sebab peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya. Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka.

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu :

Wahyu Santoso Prabowo, 66 tahun. Empu tari dan dosen ISI Surakarta. Penyaji melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 20 November 2017. Melalui wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang *gendhing-gendhing bedhaya* sesuai dengan struktur sajian tari *bedhaya* yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Wahyu Santoso Prabowo juga menjelaskan tentang penciptaan tari *Bedhaya Pangkur*, bahwa tari tersebut diciptakan pada tahun 1787 sesuai yang tercantum dalam *cakepan sindhenan Bedhaya Pangkur*.

Rusini, 69 tahun. Rusini merupakan Empu Tari, beliau sering menarikan tari *bedhaya* dan sampai saat ini beliau mengajar tari di Mangkunegaran. Penyaji melakukan wawancara dengan beliau pada

tanggal 1 Maret 2018. Melalui wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang tari *bedhaya*. Berdasarkan informasi dari beliau, secara umum tari *bedhaya* memiliki *rasa* yang sama yaitu *rasa agung, antep, menep*, tetapi juga disesuaikan dengan isi *cakepan sindhenan*. Dan itu semua hampir tidak kelihatan, karena garap *bedhaya srimpi* itu disamarkan tidak dijelaskan. Selain itu, penyaji juga mendapatkan informasi tentang materi-materi yang dipilih untuk ujian Tugas Akhir.

4. Pendukung Sajian

Penyaji secara kolektif memilih pendukung sajian yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik, mempunyai *gandar* secara individual maupun *rasa* kelompok, mempunyai *gandar* yang sepadan dengan penyaji, dan memiliki raut wajah yang tenang *semeleh*. Hal ini dikarenakan pada sajian tari *bedhaya/srimpi* memiliki *rasa* yang tenang, *agung, antep, semeleh*. Serta *keluwesan, kerampakan, kesarehan*, dan kepekaan terhadap *gendhing* sangat dibutuhkan dalam genre *bedhaya/srimpi*. Penyaji memilih penari dari mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan seni tari yang merupakan adik tingkat penyaji. Proses ini akan menjadi bekal untuk kedepannya bagi para pendukung dan menambah pengalaman dan wawasan tentang tari yang disajikan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya seni kepenarian ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan sistematika yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, gagasan, tujuan, manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Memuat tentang proses pencapaian kualitas yang mencakup tahap persiapan, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan, hambatan dan solusi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat tentang uraian hasil usaha kreatifitasnya yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan, yang mencakup masalah garap isi/nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapanya.

BAB IV PENUTUP/KESIMPULAN

Memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat yang dimiliki oleh seorang seniman, untuk menjadi seorang penari yang berkualitas sangat membutuhkan proses latihan secara intensif agar bakat yang ada pada diri penari dapat berkembang. Selain itu, seorang penari juga membutuhkan motivasi dan dorongan dari diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Tanpa ada motivasi dari diri sendiri, tidak akan ada niat untuk belajar dan berlatih mengembangkan bakat tersebut.

Penari yang berkualitas harus dapat memahami ketubuhan diri sendiri, sehingga ketika bergerak/menari tidak terlihat *wagu*. Hal ini membutuhkan latihan secara intensif dalam bergerak maupun berekspresi, sehingga ketika seorang penari bergerak/menari terlihat luwes dan enak dipandang. Seperti yang ditulis oleh Dr. Maryono dalam buku yang berjudul Analisa Tari bahwa,

Gerak tubuh dalam tari memiliki peranan sangat penting. Selama ini para pakar tari masih sepakat bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak tubuh manusia. Tanpa kehadiran gerak tubuh rupanya karya seni yang disusun dari beragam gerak yang mempesona sekalipun belum dapat dikatakan sebagai karya tari. (2015: 3)

berdasarkan paparan di atas seorang penari harus memahami betul gerak-gerak yang disajikan maupun ekspresi dalam tarian tersebut, supaya sajian tari tersebut tidak terlihat hampa/hambar.

Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidak sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi harus mampu mengembangkan ide atau gagasan koreografer dengan kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide gagasan tersebut pada penonton (Sal Murgiyanto, 1993:23). Sebagai penari yang berkualitas juga dituntut untuk dapat menafsirkan gerak terhadap karakter tokoh, ekspresi wajah, penjiwaan, kepekaan *rasa* terhadap iringan, penguasaan ruang, maupun rias dan busana yang dipakai oleh penari.

Sebelum seorang penari membawakan sebuah sajian tari, hendaknya penari memahami latar belakang tari yang akan disajikan agar dapat mengungkapkan dan menghadirkan *rasa* serta suasana yang terkandung dalam sajian tari tersebut. Selain itu, seorang penari juga harus dapat menguasai *gendhing* dalam setiap tari yang akan disajikan, sehingga antara tarian yang akan disajikan dengan iringan dapat menyatu dengan baik dan dapat menghadirkan suasana yang terkandung dalam tarian tersebut. Dalam *gendhing-gendhing* tari terdapat *cakepan* yang menceritakan tentang latar belakang tarian tersebut, sehingga dari situ penari dapat memahami *rasa gendhing* agar penjiwaan seorang penari terhadap *gendhing* dapat tersampaikan ke penonton.

Untuk dapat mencapai kualitas kepenarian seperti paparan diatas, penyaji melakukan tahapan-tahapan proses pencapaian kualitas. Proses

pencapaian kualitas merupakan suatu kegiatan untuk mencapai kualitas kepenarian mahasiswa dalam menyelesaikan salah satu mata kuliah wajib, dengan tuntutan mampu untuk menguasai sebuah proses penyajian karya. Terkait dengan tuntutan kualitas kepenarian tersebut, penyaji melakukan langkah-langkah strategis yang terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan suatu langkah awal yang dilakukan untuk mempersiapkan segala hal agar Ujian Tugas Akhir berjalan dengan lancar. Dalam tahap ini mempersiapkan data-data maupun referensi-referensi yang berkaitan dengan konsep maupun materi pilihan. Tahap persiapan ini sudah dilakukan pada saat menempuh mata kuliah Pembawaan semester VI, Tari Tradisi gaya Surakarta semester VII, dan Bimbingan Kepenarian semester VII.

Mata kuliah Pembawaan wajib menyajikan tari Bedhaya Ela-ela sebagai materi pertama dan dituntut untuk memilih lima materi untuk dipresentasikan kepada dosen, kemudian dari lima materi tersebut dipilih salah satu untuk menyajikan materi kedua. Pada mata kuliah Tari Tradisi gaya Surakarta menyajikan dua repertoar tari yaitu tari Bedhaya Ela-ela dan tari Bedhaya Pangkur. Setelah menempuh mata kuliah tersebut

kemudian mempersiapkan diri untuk menuju tahap selanjutnya yaitu Tugas Akhir.

1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap yang berisi tentang pandangan yang mendasari pikiran dalam menempuh Tugas Akhir. Dalam tahap ini pemilihan sepuluh materi tari berdasarkan pengalaman pada saat menempuh mata kuliah Pembawaan, Tari Tradisi gaya Surakarta, dan mata kuliah Bimbingan Kesenian. Dosen memberikan masukan maupun kritikan dari hasil yang sudah dipresentasikan, sehingga dapat mengetahui kelemahan yang ada dalam diri penari.

Persiapan yang dilakukan yaitu latihan mandiri maupun dengan pendamping sajian. Latihan dengan pengawasan dosen pembimbing sangat membantu, karena dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam sajian baik secara individu maupun kelompok dan kesadaran sikap tubuh dalam menari agar tidak lepas kontrol. Kemudian melatih pengkayaan teknik gerak untuk mencari *wiled* agar sesuai dengan ketubuhan penari.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan

yang dilakukan secara langsung seperti melihat pertunjukan tari di Taman Budaya Jawa Tengah, Sriwedari, Pura Mangkunegaran. Selain itu juga melihat ujian-ujian karya seni kepenarian di SMKN 8 Surakarta maupun di ISI Surakarta. Sedangkan pengamatan tidak langsung seperti melihat audio visual di Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, dokumentasi video ujian Pembawaan, Penentuan, maupun Tugas Akhir di ISI Surakarta. Dengan melihat berbagai referensi dari video-video maupun melihat secara langsung dapat menambah pengkayaan tehnik gerak, sehingga dapat memilah-milah gerak yang nyaman untuk dilakukan.

Setelah melaksanakan ujian Kelayakan Tugas Akhir dan dinyatakan lolos pada tahap tersebut, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan diri untuk menuju ujian Penentuan. Setiap tahap yang ditempuh bertujuan untuk mencapai kualitas kepenarian yang diinginkan dengan materi yang dibawakan.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi merupakan tahap untuk memahami dan mengerti tentang materi yang telah dipilih melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing, wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dengan materi, serta latihan mandiri maupun dengan pendukung sajian Tugas Akhir.

1. Eksplorasi

Bedhaya Srimpi merupakan sajian tari yang membutuhkan kerampakan, kepekaan terhadap iringan, dan *keluwesan*. Seiring dengan proses latihan yang sudah dilakukan, proses pemahaman dan ketrampilan gerak secara detail pada setiap sajian tari serta mencari dan menentukan *seleh* gerak atau *seleh gendhing* guna untuk mencapai kerampakan dan memiliki satu kesatuan. Dalam menarikan tari *bedhaya srimpi* bentuk *adeg* dan tehnik dasar sangat penting, agar bentuk tubuh ketika menari tidak *mlethot*. Tehnik dasar dalam tari Jawa seperti *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, *leyekan*, *tolehan* harus dikuasai dengan baik agar ketika tubuh sedang menari tidak terkesan *kaku* atau mati sehingga terlihat mengalir dan lemah lembut. Selain itu, setiap penari harus mampu melakukan pengendalian diri untuk menahan ego masing-masing agar muncul satu kesatuan *rasa* dan tidak terkesan menari sendiri-sendiri. Interaksi antara satu penari dengan penari lainnya harus terjaga agar *rasa* yang akan dimunculkan dapat tersampaikan ke penonton. Saling *mulat* antara penari satu dengan yang lainnya, kepekaan terhadap *gendhing* juga sangat diperlukan agar setiap gerak, *rasa gendhing*, *rasa* ungkap dan suasana dapat menyatu. Dalam proses latihan dengan pendukung sajian dapat dimanfaatkan untuk mencari titik-titik pola lantai sesuai dengan ruang yang ada.

Proses pendalaman materi dilakukan dengan cara memahami isi yang terkandung dalam setiap materi tari yang dipilih, tidak ada perubahan maupun pengembangan vokabuler gerak dan pola lantai, tetapi menyajikan setiap materi sesuai sajian pada umumnya. Namun lebih menekankan pada isi dan *rasa* satu kesatuan antara satu penari dan penari lainnya agar apa yang terkandung di dalam sajian tari tersebut dapat tersampaikan.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan sebuah proses kreatif yang bersifat spontan atau refleksi. Setelah melakukan proses eksplorasi dalam pembentukan tubuh maupun pengolahan *rasa*, dituntut untuk memiliki gagasan atau ide kreatif yang dituangkan ke medium seni. Ide penggarapan dalam sebuah karya tari tidak hanya dituangkan dalam gerak, melainkan dapat dituangkan dalam bentuk pola lantai maupun suasana yang terkandung dalam tari tersebut.

Proses improvisasi ini dilakukan dengan cara menari dengan sesuka hati menggunakan iringan *gendhing bedhaya srimpi*, tetapi melakukan gerak-gerak dalam konteks tradisi. Hal ini dilakukan agar penari dapat merasakan setiap gerak yang dilakukan dan dapat merasakan irama *gendhing* yang mengiringinya. Proses improviiasi dilakukan pada awal latihan untuk pemanasan sebelum menarikan materi yang sudah dipilih.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Beberapa evaluasi dari dosen pembimbing baik secara individu maupun kelompok, yang meliputi bentuk *adeq* ketika *mendhak* jangan *jengking*, badan harus tegak, tehnik *madal pang* posisi badan harus tegak kaki yang di depan napak dan kaki yang dibelakang jintit, ketika *leyekan* badan jangan *nyeklek*, sebelum *leyekan* rebahkan badan dan *net* tungkai selanjutnya pindah badan, kurang ada komunikasi antara penari satu dan lainnya, *seleh* irama yang kurang pas, pola lantai yang tidak konsisten, tehnik *hoyog* harus perbaiki lagi, menikmati setiap alur gerak sebelum berpindah dari gerak satu ke gerak lainnya, pandangan mata jangan tidur atau terlalu ke bawah, mimik wajah jangan terlihat tegang, dll.

Berbagai catatan tersebut menjadikan acuan untuk menjadi lebih baik lagi. Latihan intensif secara individu maupun dengan pendukung sajian diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Proses bimbingan dibutuhkan untuk membantu pengoreksian bentuk *adeq* maupun tehnik-tehnik gerak yang dilakukan.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap pengembangan wawasan merupakan tahap seorang penari yang harus memiliki wawasan yang luas, seperti memahami bagaimana

menjadi seorang penari yang baik dan berkualitas, mampu memahami konsep-konsep tari tradisi Jawa sebagai acuan dalam menari, memahami isi dari tarian yang akan disajikan. Ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan seni dapat membantu untuk mengembangkan wawasan, seperti membantu ujian Tugas Akhir kakak tingkat, berpartisipasi dalam Hari Tari Dunia, ikut serta dalam komunitas di luar kampus. Selain itu membaca referensi buku-buku, jurnal, maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan materi yang dipilih, karena buku merupakan wawasan pengetahuan yang tertulis berdasarkan sumber yang aktual.

Melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan materi. Melakukan wawancara dengan seniman-seniman tari, penyusun tari, dan penyusun iringan. Melakukan apresiasi dengan melihat suatu pagelaran tari baik di kampus ISI Surakarta maupun di luar kampus, seperti Taman Budaya Jawa Tengah, Sriwedari, Pura Mangkunegaran, dan Taman Balaikambang.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan langkah kerja kreatif yang dilakukan dalam mengaplikasikan materi tari sesuai dengan tafsir penyaji. Tafsir garap merupakan interpretasi penyaji terhadap suatu karya. Istilah interpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang

berlangsung atau hasilnya.v Interpretasi merupakan tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan. Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam tentang sesuatu.

Tafsir bentuk merupakan segala sesuatu yang divisualisasikan melalui gerak sebagai medium utama tari dengan penggarapan karakter, ruang atau pola lantai, rias dan busana, karawitan tari, maupun tata cahaya. Penggarapan unsur-unsur tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu sajian tari sesuai dengan keinginan penyaji dan dapat tersampaikan ke penonton.

Sebelum melakukan interpretasi terhadap suatu karya, harus memahami latar belakang terciptanya karya tersebut. Suatu karya yang sudah ditafsirkan kembali bisa memiliki banyak perubahan maupun hanya beberapa perubahan. Biasanya perubahan terdapat pada bentuk gerak, pola lantai, maupun *gendhingnya*.

1. Tari Bedhaya Ela-ela

a. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Ela-ela merupakan tari yang bersumber dari cerita Mahabarata episode Dewa Ruci. Dalam cerita ini, memunculkan tokoh

Werkudara sebagai figur sentral yang memiliki karakter *anteb*, gagah, teguh dan berwibawa. Berdasarkan latar belakang penyusunan tari Bedhaya Ela-ela, *rasa* yang ingin dimunculkan adalah *agung*, *anteb*, dan gagah dengan dukungan musik tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Pada sajian Tari Bedhaya Ela-Ela, lebih menekankan pada pengolahan teknik gerak dan volume *penthangan* yang lebih besar dan sikap badan yang tegak dilakukan untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam sajian tari Bedhaya Ela-ela. Memperhatikan detail-detail gerak untuk memunculkan *rasa* gagah yang ditonjolkan pada sekaran *pistulan*, *panahan*, dan *penthangan*, serta didukung oleh musik tarinya.

2. Tari Bedhaya Pangkur

a. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Pangkur merupakan tari yang menceritakan tentang raja yang berkenan untuk memadu cinta dengan kekasihnya. Berdasarkan cerita yang terkandung pada tari Bedhaya Pangkur, *rasa* yang akan dimunculkan *agung*, *anggun*.

b. Tafsir Bentuk

Pada sajian Tari Bedhaya Pangkur, lebih mengolah pada teknik dan memperhatikan detail-detail gerak agar maksud dalam sajian tari ini dapat tersampaikan. Arah *madal pang* ketika akan menuju gawang *telu, enem zigzag* penari *batak, endhel weton, endhel ajeg, apit ngarep, apit meneng* dan *gulu* dibuat *ngglebak* supaya ketika *srisig* menuju titik gawang dapat bersamaan sampainya. Kemudian pada *kipat srisig* akan menuju gawang *telu-telu* arah hadap *batak, apit ngarep*, dan *apit mburi* diubah yang semula menghadap pojok kanan belakang menjadi pojok kanan depan agar alur atau lintasan *srisig* lebih jelas dan tidak terjadi tabrakan antar penari.

3. Tari Bedhaya Duradasih

a. Tafsir Isi

Tari Bedhaya Duradasih merupakan tarian yang menceritakan tentang terwujudnya impian Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura. Berdasarkan cerita yang terkandung pada tari Bedhaya Duradasih, *rasa* yang akan dimunculkan yaitu *agung* dan *semeleh*.

b. Tafsir Bentuk

Detail-detail gerak lebih diperhatikan agar maksud dari tarian dapat tersampaikan. Tari Bedhaya Duradasih disajikan dengan mimik wajah yang lebih *sumringah* dari *bedhaya-bedhaya* yang lainnya. Interaksi antara *batak* dan *endhel ajeg* terjaga agar *rasa* yang akan dimunculkan dapat tersampaikan.

4. Tari Srimpi Jayaningsih

a. Tafsir Isi

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan ungkapan tentang figur Banowati seorang tokoh putri dalam cerita Mahabarata, karena cintanya terhadap orang tua dan negara ia rela diperistri oleh Suyudana atau Duryudana. Tokoh Banowati tersebut memiliki karakter yang tegas dan tidak egois. Berdasarkan latar belakang penyusunan tari Srimpi Jayaningsih, *rasa* yang ingin dimunculkan yaitu tegas, *anteb*, *gagah*, *sigrak* yang didukung oleh musik tarinya.

b. Tafsir Bentuk

Pada sajian tari Srimpi Jayaningsih penyaji tidak merubah struktur sajian tari tersebut. Penekanan pada *adeg* penari yang lebih tegak dengan volume gerak yang lebih besar agar dapat mewujudkan *rasa* yang akan disampaikan, seperti pada saat *pancer* berdiri di tengah dengan bentuk

adeg yang lebih tegak dan volume yang lebih besar untuk penggambaran tokoh Harjuna. Pada sekaran *sekar suwun* ketika *pancer* dan *batak* berdiri, *kengser-nya* melebihi *dhadha* dan *buncit* supaya arah *batak* untuk *madal pang* tidak *ngglebak* sama seperti *pancer*.

5. Tari Srimpi Anglirmendhung

a. Tafsir Isi

Tari Srimpi Anglirmendhung merupakan tarian yang bermaksud untuk meminta hujan dengan kata lain tari ini merupakan tari persembahan. Berdasarkan *gendhing* yang mengiringinya, *rasa* yang akan dihadirkan yaitu *manembah*, *semeleh*, *sareh*.

b. Tafsir Bentuk

Pada sajian tari Srimpi Anglirmendhung lebih memperhatikan teknik-teknik *leyekan*, *tungkai*, *tolehan* agar alur gerak tidak terlihat patah-patah namun dapat terkesan mengalir. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan *rasa* yang akan disampaikan dengan dukungan musik tarinya.

E. Tahap Ujian

Tahap ujian merupakan tahap untuk menyajikan tari sesuai dengan pilihan materi yang dilakukan dengan cara diundi. Tahap ujian dibagi

menjadi empat, yaitu : ujian Kelayakan, ujian Penentuan, ujian Tugas Akhir, dan ujian Pendadaran.

Ujian Kelayakan merupakan ujian untuk menentukan layak dan tidaknya proposal serta kesiapan menuju ujian Tugas Akhir. Ujian Kelayakan dituntut untuk mempresentasikan sepuluh repertoar tari sesuai dengan pilihan, dan memaparkan proposal yang disusun. Setelah ujian Kelayakan dinyatakan lolos, maka harus mempersiapkan diri untuk menuju ujian Penentuan dengan lima repertoar tari berdasarkan pilihan penyaji setelah melakukan evaluasi dengan dosen penguji. Proses selanjutnya yaitu latihan secara intensif dengan pendukung sajian dan pembimbing. Pada pelaksanaan ujian Penentuan, kelima repertoar tari tersebut diundi dan wajib menyajikan dua repertoar tari. Ujian Penentuan tahap pertama dilakukan pada tanggal 26 Juni 2018 dengan menyajikan Tari Bedhaya Ela-ela dan ujian Penentuan tahap kedua dilakukan pada tanggal 3 Juli 2018 dengan menyajikan Tari Srimpi Anglirmendhung.

Dinyatakan lolos pada ujian Penentuan kemudian menuju ujian Tugas Akhir. Penyaji menemui dosen penguji dan dosen pembimbing untuk meminta evaluasi sajian tari dan kertas kerja. Berdasarkan hasil evaluasi dari dosen penguji dan dosen pembimbing, penyaji menentukan tiga repertoar tari menuju ujian Tugas Akhir. Kemudian melakukan latihan secara intensif dengan pendukung sajian dan melakukan proses bimbingan. Ujian Tugas Akhir dilakukan pada tanggal 24 Juli 2018

dengan menyajikan Tari Bedhaya Duradasih dari hasil undian tiga repertoar tari. Tahap selanjutnya adalah ujian Pendadaran.

Ujian Pendadaran merupakan ujian pertanggungjawaban kertas kerja. Pada ujian Pendadaran penyaji dituntut untuk mempresentasikan isi dari kertas kerja yang disusun. Ujian Pendadaran dilakukan pada tanggal 26 Juli 2018. Setelah menempuh semua ujian tersebut, penyaji dinyatakan lulus dan selanjutnya diwajibkan untuk melakukan revisi kertas kerja.

F. Hambatan dan Solusi

Penyaji sudah melakukan proses latihan untuk menuju Tugas Akhir dengan pendukung sajian maupun secara mandiri. Pada proses latihan tersebut penyaji mengalami berbagai hambatan, seperti :

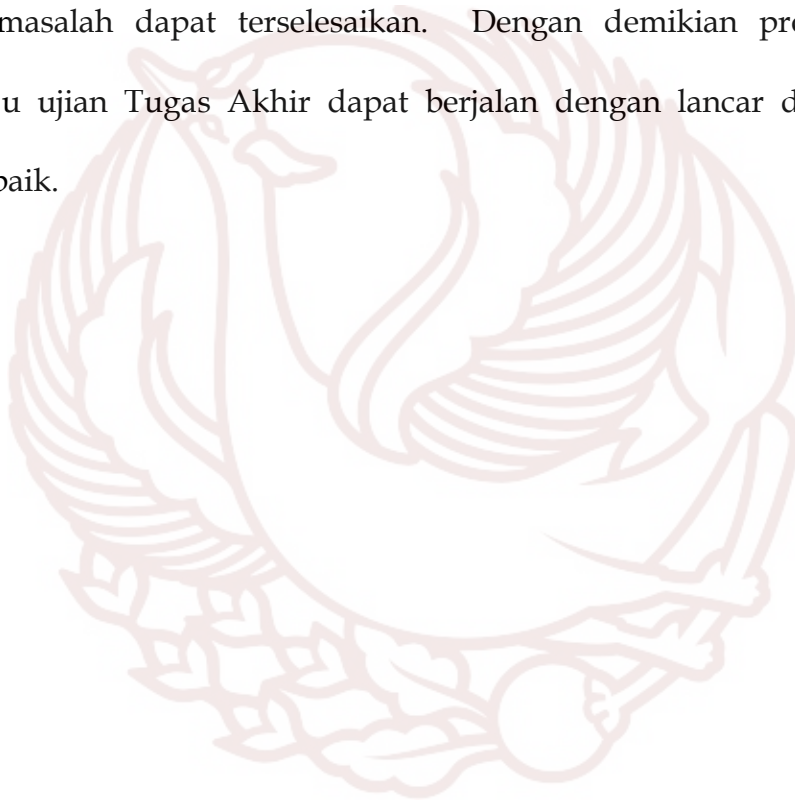
- a. Kesibukan para pendukung sajian yang membuat kesulitan untuk mengatur jadwal, sehingga penyaji mencari waktu latihan yang sesuai dengan kelonggaran para pendukung sajian.
- b. Terbatasnya waktu latihan dengan karawitan.
- c. Keterbatasan pengiring yang masih dalam jam kerja yang mengakibatkan tidak tepat waktu, sehingga latihan yang dilaksanakan tidak bisa maksimal. Tetapi penyaji memaklumi hal tersebut dan mencari solusi agar proses yang dilakukan dapat

berjalan semestinya yaitu dengan pengurangan waktu istirahat agar dapat melakukan satu kali *rambahan* lagi.

- d. Hari puasa yang membuat waktu *tempuk gendhing* tidak bisa berjalan secara maksimal, karena pengrawit meminta untuk satu hari satu penyaji. Sehingga ketika istirahat kami tidak dapat melakukan evaluasi secara maksimal.
- e. Libur lebaran yang menyebabkan latihan jadi berkurang, karena banyak pendukung sajian yang pulang kampung.
- f. Kurangnya penguasaan pendalaman *rasa* menjadikan penyaji untuk terus berlatih dan memahami isi yang terkandung dalam sajian tersebut.
- g. Kurangnya penguasaan tehnik gerak sehingga terlihat tidak rampak. Maka dari itu penyaji melakukan latihan secara intensif dengan pendukung sajian dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- h. Perbedaan daerah asal penyaji, yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah yang masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam bergerak. Seperti pada daerah Jawa Timur yang selalu menggunakan gerak tegas, cepat, dan pas irama sedangkan daerah Jawa Tengah menggunakan gerak yang lembut, mengalir. Pada tari *bedhaya srimpi* dituntut untuk melakukan gerak yang mengalir, lembut, *sareh*,

semeleh. Sehingga kita selalu bertukar pikiran, latihan secara intensif untuk mencapai *wiled* gerak yang sama.

Segala hambatan dan permasalahan yang ada harus penyaji hadapi dengan kepala dingin dan selalu berfikir positif. Tidak ada hambatan tanpa solusi. Setiap masalah yang dihadapi selalu didiskusikan bersama agar masalah dapat terselesaikan. Dengan demikian proses latihan menuju ujian Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang baik.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan analisis dari penyaji baik melalui garap isi maupun dalam garap bentuk. Analisis dalam hal ini merupakan hasil pengamatan serta kesimpulan penyaji. Untuk itu secara kreatif penyaji menafsirkan sajian baik dalam garap isi maupun dalam garap bentuk dari lima materi yang dipilih.

A. Tari Bedhaya Ela-Ela

Rasa yang ingin dimunculkan pada sajian Tari Bedhaya Ela-ela yaitu *antep*, *agung*, dan *gagah* berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya. Perubahan volume gerak menjadi lebih besar dan sikap badan yang tegak digunakan untuk menonjolkan karakter tokoh Werkudara.

- a. *Maju Beksan* : *pathetan Wantah Ngelik slendro manyura* (penari *kapang-kapang* menuju gawang kemudian *sila*). *Rasa* yang ingin dimunculkan pada bagian *maju beksan* yaitu *rasa agung* dan *antep*.
- b. *Beksan* : *sindhnen Bedhaya Ela-ela*, *Ketawang gendhing Ela-ela ketuk loro kerep laras pelog pathet nem gendhing beksan* pada saat *beksan laras* atau biasa disebut *beksan merong* dengan *rasa antep*. *Minggah Gambirsawit* untuk keperluan *beksan inggah* atau biasa disebut *perang beksan*, *suwuk*, *Ketawang Agung laras pelog pathet nem* merupakan *gendhing*

beksan untuk perangan atau beksan ladrang. Pada bagian perang beksan rasa yang ingin dimunculkan yaitu gagah.

- c. *Mundur Beksan : Ladrang Kagok laras pelog pathet nem, sebagai penutup atau gendhing beksan untuk mundur beksan, ini dilakukan setelah Ketawang Agung suwuk atau berhenti. Pada bagian mundur beksan rasa yang ingin dimunculkan yaitu rasa agung dan gagah.*

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Ela-ela adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perincian busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah (Tungkai)
<i>Jungkat Kadhal Cemara Roncen Centhung Cundhuk Mentul Kokar Bros Wulu Merah Suweng Kembang Tanjung berjumlah tiga</i>	<i>Dodot Gula Klapa Sampur Cindhe Merah Slepe Thothok Kalung Gelang Buntal</i>	<i>Kain Samparan putih polos Kembang Samparan</i>



Gambar 1. Rias dan Busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama tampak depan
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 2. Busana Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama tampak belakang
(Foto: Koomaru, 2018)

B. Tari Bedhaya Pangkur

Tari Bedhaya Pangkur merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sembilan penari wanita dengan jabatan masing-masing yaitu *batak*, *gulu*, *dhadha*, *endhel ajeg*, *endhel weton*, *apit ngarep*, *apit mburi*, *apit meneng*, dan *buncit*. Sajian tari Bedhaya Pangkur ada beberapa bagian arah hadap *madal pang* yang diubah yaitu arah *madal pang* ketika akan menuju gawang *telu*, *enem* zigzag penari *batak*, *endhel weton*, *endhel ajeg*, *apit ngarep*, *apit meneng* dan *gulu* dibuat *ngglebak* supaya ketika *srisig* menuju titik gawang dapat bersamaan sampainya. Kemudian pada *kipat srisig* akan menuju gawang *telu-telu* arah hadap *batak*, *apit ngarep*, dan *apit mburi* diubah yang semula menghadap pojok kanan belakang menjadi pojok kanan depan agar alur atau lintasan *srisig* lebih jelas dan tidak terjadi tabrakan antar penari. Diharapkan dapat memunculkan *rasa* berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya.

- a. *Maju Beksan : pathetan* (penari *kapang-kapang* menuju gawang pertama kemudian *silu*, *batak kapang-kapang* menuju titik tengah depan). *Rasa* yang ingin dimunculkan pada bagian *maju beksan* yaitu *agung*.
- b. *Beksan : rasa* *anggun* dan *agung* dimunculkan ketika *batak* menari sendiri dengan *gendhing beksan merong Ketawang gendhing Kemanak Pangkur*, *suwuk*, *beksan inggah kethuk papat Kinanthi Padhang Wulan* pada *gendhing* ini *rasa* yang ingin dimunculkan *rasa agung*, *beksan*

Ladrang Kembangpepe laras slendro pathet manyura pada gendhing ini rasa yang ingin dimunculkan rasa anggun.

- c. *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung). Pada *mundur beksan* ingin memberikan suasana yang *agung*.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Pangkur adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Perincian busana Tari Bedhaya Pangkur pada ujian Tari Gaya Surakarta semester VII

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah (Tungkai)
<i>Gelung Ageng</i> <i>Cundhuk Mentul</i> <i>Cundhuk Jungkat</i> <i>Penetep</i> <i>Kembang Tibo Dhadha</i> <i>Bangun Tulak</i> <i>Borokan</i> <i>Sinthingan</i> <i>Suweng</i>	<i>Dodot Alas-alasan</i> <i>Sampur cindhe merah</i> <i>Slepe</i> <i>Thothok</i> <i>Kalung</i> <i>Gelang</i> <i>Buntal</i>	<i>Kain Samparan cindhe merah</i> <i>Kembang Samparan</i>



Gambar 3. Rias dan Busana Tari Bedhaya Pangkur tampak depan
(Foto: Dokumen Pribadi, 2017)

C. Tari Bedhaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih merupakan sajian tari yang menggambarkan kisah asmara antara Pangeran Adipati Anom dengan Raden Ajeng Handaya, serta terwujudnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan garis keturunan Madura. *Rasa* yang akan dimunculkan pada sajian tari ini yaitu *rasa agung*, dan *semeleh*. Memperhatikan detail-detail gerak dan interaksi antara penari satu dengan yang lainnya agar maksud dari sajian tari ini dapat tersampaikan. Tari Bedhaya Duradasih disajikan dengan mimik wajah yang lebih

sumringah dari *bedhaya-bedhaya* yang lainnya dan interaksi antara *batak* dan *endhel ajeg* lebih ditonjolkan agar terlihat mesra.

- a. *Maju Beksan* : *Pathetan Slendro Manyura* (penari *kapang-kapang* menuju gawang kemudian *sila*). Pada bagian *kapang-kapang* akan memunculkan suasana yang *agung* dan tenang.
- b. *Beksan* : *Sindhengan Bedhaya Duradasih*, *Ketawang gendhing kemanak loro kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura*, *Gendhing Ketawang Kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura*, pada *gendhing* ini ingin memunculkan *rasa agung*.
- c. *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem* (penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung). Pada bagian *kapang-kapang* akan memunculkan *rasa agung*.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Bedhaya Duradasih adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Perincian busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah (Tungkai)
<i>Gelung Ageng</i> <i>Cundhuk Mentul</i> <i>Cundhuk Jungkat</i> <i>Penetep</i> <i>Kembang Tibo Dhadha</i> <i>Bangun Tulak</i> <i>Borokan</i> <i>Sinthingan</i> <i>Suweng</i>	<i>Dodot Parang</i> <i>Sampur cindhe merah</i> <i>Slepe</i> <i>Thothok</i> <i>Kalung</i> <i>Gelang</i> <i>Buntal</i>	<i>Kain Samparan cindhe merah</i> <i>Kembang Samparan</i>



Gambar 4. Rias dan Busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir tampak depan
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 5. Busana Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir tampak belakang
(Foto: Koomaru, 2018)

D. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh lima penari putri dengan peranan masing-masing yaitu *pancer*, *batak*, *gulu*, *dhadha*, dan *buncit*. Rasa yang ingin dimunculkan pada sajian Tari Srimpi Jayaningsih yaitu tegas, *antep*, *gagah*, dan *sigrak* hal ini dilakukan dengan sikap badan yang tegak dan volume gerak yang lebih besar terutama pada saat *pancer* berdiri untuk memunculkan tokoh Harjuna. Ada perubahan pada sekaran *sekar suwun* ketika *pancer* dan *batak* berdiri, *kengser-nya* melebihi *dhadha* dan *buncit* supaya arah *batak* untuk *madal pang* tidak *ngglebak* sama seperti *pancer* sehingga langsung *srisig* menuju titik gawang.

- a. *Maju Beksan* : *Pathetan Ngelik pelog barang* kelima penari *kapang-kapang* sampai pada tengah-tengah duduk *silu*. Rasa yang ingin dimunculkan *agung* dan tegas dengan *gendhing* yang mengiringinya.

- b. *Beksan* :

- b.1 *Beksan Merong* : dengan iringan *Gendhing Jayaningsih kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan*, *leyekan*, *panggal*, *sindheth*, *laras anglirmendhung*, *sukarsih*. Pada *beksan merong* rasa yang ingin dimunculkan *antep* dan tegas. Pada saat penari *pancer* berdiri sendiri rasa yang akan dimunculkan *gagah*.

b.2 *Beksan Inggah* : *minggah kethuk papat, Ketawang Jayaningsih laras pelog pathet barang berisi sekaran enjer ridhong sampur, lincak gagak, srisig. Pada beksan inggah ingin memunculkan rasa gagah dan sigrak dengan volume gerak yang lebih besar.*

c. *Mundur Beksan* : Penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung dengan *Ladrang Winangun pelog barang*. Pada *kapang-kapang* meninggalkan panggung ingin memunculkan suasana *agung* dengan *gendhing* yang mengiringinya.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik dengan menggunakan *godhek*, sedangkan busana pada tari Srimpi Jayaningsih adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Perincian busana Tari Srimpi Jayaningsih

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah (Tungkai)
<i>Jamang</i> <i>Grodha</i> <i>Utah-utahan</i> <i>Kantong Gelung</i> <i>Cundhuk Jungkat</i> <i>Sumping</i> <i>Bros</i> <i>Suweng</i>	<i>Rompi Hitam (untuk pancer)</i> <i>Rompi Merah (untuk empat penari lainnya)</i> <i>Sampur Merah Muda (untuk pancer)</i> <i>Sampur Hijau (untuk empat penari lainnya)</i> <i>Slepe</i> <i>Thothok</i> <i>Kalung</i> <i>Gelang</i> <i>Klat Bahu</i>	<i>Kain Samparan Parang Barong menggunakan Lar</i> <i>Kembang Samparan</i>

E. Tari Srimpi Anglirmendhung

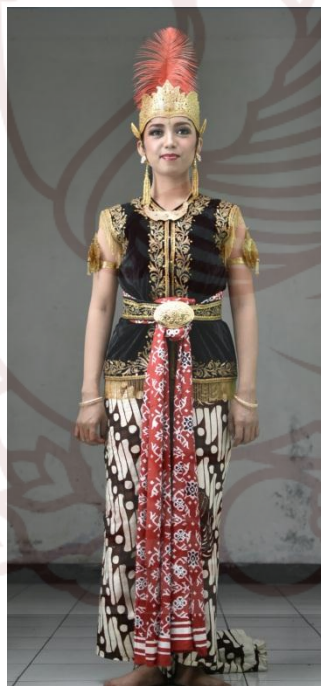
Tari Srimpi Anglirmendhung merupakan tari kelompok yang disajikan oleh empat penari putri dengan peranan masing-masing yaitu *batak*, *gulu*, *dhadha*, dan *buncit*. Tari Srimpi Anglirmendhung adalah tari yang dulunya bermaksud untuk meminta hujan, tetapi untuk jaman sekarang tari ini digunakan untuk suatu pertunjukan. Menyajikan tari Srimpi Anglirmendhung pada umumnya, namun ingin memunculkan *rasa antep*, *semeleh*, dan *agung*.

- a. *Maju Beksan* : *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang* (penari *kapang-kapang* menuju gawang pertama). Pada bagian *maju beksan* ingin memunculkan suasana yang *agung* dengan *gendhing* yang mengiringinya.
- b. *Beksan* : *Lagon Anglirmendhung*, *gendhing kemanak kethuk loro kerep*. *Ketawang Langengita Srinarendra laras pelog pathet barang*. Pada bagian *beksan* ingin memunculkan *rasa antep*, *semeleh*, dan ketika penari *batak* menari sendiri ingin memunculkan *rasa agung*.
- c. *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad* (penari *kapang-kapang* meninggalkan panggung). Pada bagian *kapang-kapang* ingin memunculkan suasana *agung*.

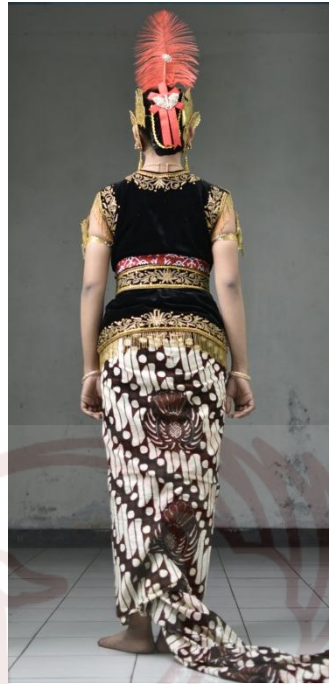
Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Srimpi Anglirmendhung adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Perincian busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua

Bagian Atas (Kepala)	Bagian Tengah (Badan)	Bagian Bawah (Tungkai)
<i>Jamang</i> <i>Kanthong Gelung</i> <i>Pita</i> <i>Bros</i> <i>Jambul</i> <i>Cundhuk Mentul</i> <i>Cundhuk Jungkat</i> <i>Sumping</i> <i>Suweng</i>	<i>Rompi hitam</i> <i>Sampur cindhe merah</i> <i>Slepe</i> <i>Thothok</i> <i>Kalung</i> <i>Gelang</i> <i>Klat Bahu</i>	<i>Kain Samparan</i> <i>Kembang Samparan</i>



Gambar 6. Rias dan Busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua tampak depan
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 7. Busana Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua tampak belakang (Foto: Koomaru, 2018)

BAB IV

PENUTUP

Tugas Akhir minat Kepenarian merupakan langkah terakhir yang penyaji lakukan untuk mencapai derajat Sarjana. Proses ujian Tugas Akhir ini membutuhkan waktu yang lama dan dirasa sangat berat. Dalam menjalani proses ujian Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang sangat bermanfaat dan berharga. Penyaji memperoleh banyak pengalaman dari proses tersebut. Dalam tahap bimbingan dengan dosen merupakan salah satu bentuk untuk mencapai kualitas kepenarian secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud suatu sajian tari yang baik. Penyaji menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam diri penyaji, oleh sebab itu penyaji harus meningkatkan kualitas kepenarian penyaji dengan latihan secara intensif baik latihan mandiri maupun latihan kelompok.

Dalam proses yang sudah dilakukan oleh penyaji banyak kendala yang dihadapi diantaranya, latihan dengan pendukung dan pengrawit yang sering kali berbenturan dengan jadwal lain, serta kurangnya tempuk gendhing dengan pengrawit. Hal ini membuat penyaji kesulitan untuk menyatukan *rasa gendhing*-nya. Ketika puasa ramadhan juga menghambat kelancaran proses Tugas Akhir, sehingga latihan yang dilakukan tidak bisa maksimal. Hambatan ini tidak menjadikan penyaji menyerah,

penyaji harus menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Penyaji selalu berusaha untuk merasakan setiap alur gerak, penyatuan *rasa* dengan *gendhing*, dan memunculkan *rasa* sesuai dengan tafsir penyaji. Hal ini merupakan suatu upaya yang sulit ketika penyaji melalui proses ujian Tugas Akhir. Penyaji menyusun langkah-langkah kerja dalam menyelesaikan Tugas Akhir untuk mendalami, memahami, mengetahui setiap materi yang sudah penyaji tentukan.

Pengalaman selama proses sangat berharga bagi penyaji. Penyaji meningkat kualitas bentuk tarinya, bernambah wawasan tentang tari *bedhaya srimpi*, memperoleh pengalaman untuk memanage suatu pagelaran tari. Ujian Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dari pembimbing, pendukung sajian dan pengrawit.

Penulisan laporan penyajian ini menurut penyaji masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penyaji mengharapkan adanya masukan atau kritikan yang sifatnya membangun untuk memperbaiki penulisan kertas kerja Tugas Akhir selanjutnya.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Martopangrawit. *Titilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*. ISI Surakarta, 1972.
- Maryono. *Analisa Tari*, Surakarta : ISI Press, 2015.
- MD, Slamet. *Garan Jaged (Sebuah Pemikiran Sunarno)*, Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*, Jakarta : Deviri Ganan, 1993.
- Nugroho, Sugeng. *Buku Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*, Surakarta : ISI Press, 2017.
- Purwolelono, Sunarno. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)". Tesis S-2, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2007.
- Rahmani, Dwi. "Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1993)". Laporan Penelitian Kelompok STSI Surakarta, 1993.
- Setiastuti, Budi. "Tari Tradisi Keraton Surakarta Tinjauan Tentang Makna Simbolik, Fungsi Ritual, dan Perkembangannya". Laporan Penelitian Kelompok STSI Surakarta, 1993.
- Sulastuti, Katarina Indah. "Tari Bedhaya Ela-ela Karya Agus Tasman Representasi *Rasa Budaya Jawa*". Disertasi S-3, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2017.
- Sumargono. "Estetika Tari Bedhaya La-La (Analisis Koreografi)". Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2004.
- Tasman, Agus. "Tari Bedhaya Ela-Ela Sebuah Karya Monumental Revitalisasi". STSI Surakarta, 2000.
- Wahyudi, Didik Bambang. "Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan tentang Garap Bentuk Sajian)". Laporan Penelitian Kelompok STSI Surakarta, 1990.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta : ISI Press, 2004.

B. Narasumber

Rusini, S.Kar., M.Hum. (69 tahun), Empu Tari. Keprabon Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S. (65 tahun), seniman dan dosen ISI Surakarta. Sabrang kulon, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

C. Diskografi

Gelar Karya Tari Sunarno Purwolelono, S.Kar., 1994. *Tari Srimpi Jayaningsih*. Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.

Ujian Pembawaan oleh Cristina Happy L, 2012. *Tari Adaninggar Kelaswara*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Ujian Pembawaan oleh Noviana Eka P, 2011. *Tari Gambyong Mudhatama*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Ujian Pembawaan Tari, 2016. *Tari Bedhaya Pangkur*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Ujian Penentuan S-1 oleh Tri Puji, 2013. *Tari Gambyong Ayun-ayun*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Ujian Penentuan S-1, 2007. *Tari Srimpi Anglirmendhung*. Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.

Ujian Penyajian S-1 oleh Ika Wulansari, 2009. *Tari Gambyong Gambirsawit*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

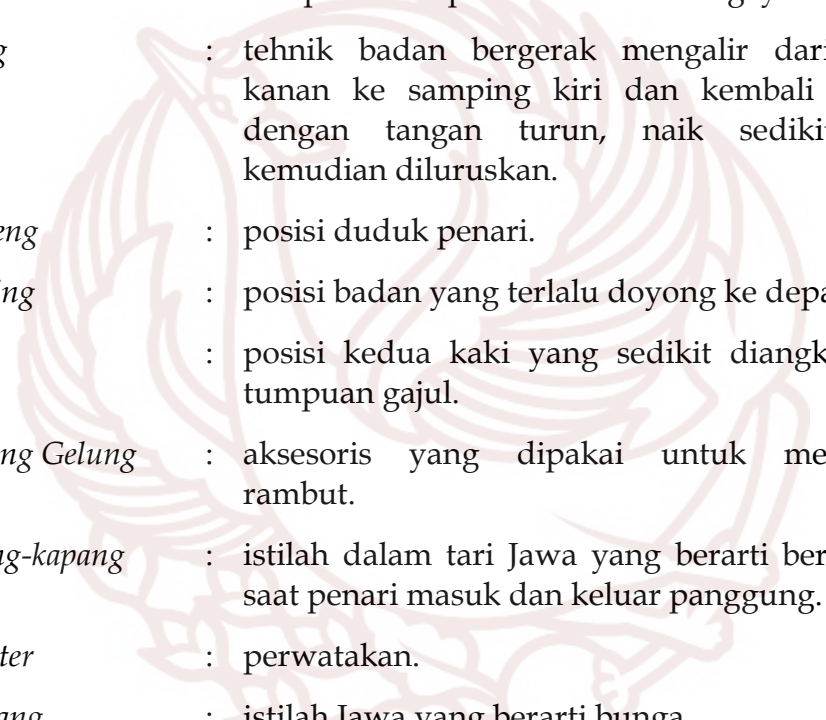
Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh M. Riana Y. N dan Yohana Ita M, 2004. *Tari Bedhaya Duradasih*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Ujian Semester VII oleh mahasiswa ISI Surakarta jurusan Seni Tari, 2015. *Tari Srimpi Ludiromadu*. Koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

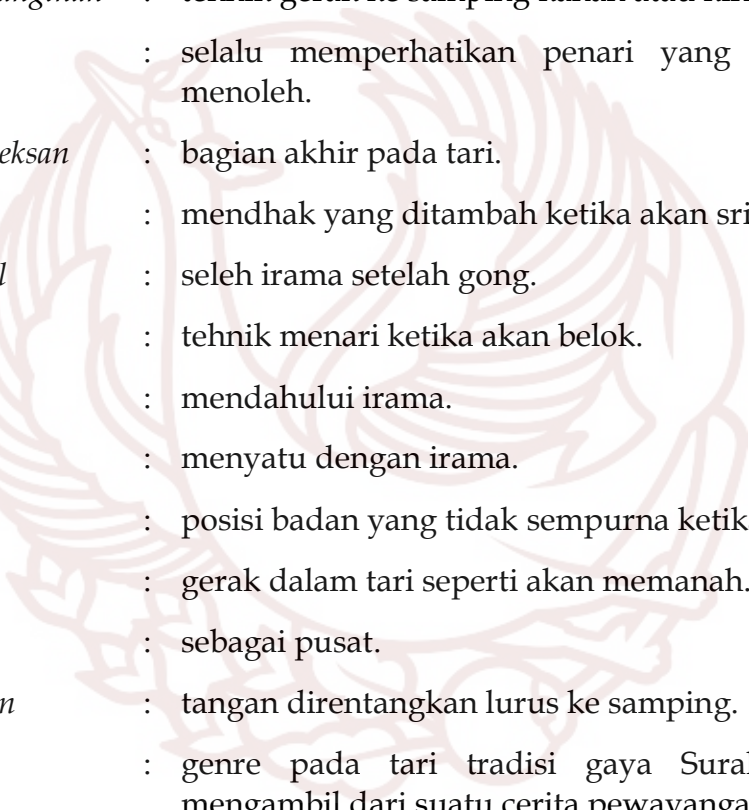
Pertunjukan, 1984. *Tari Bedhaya Ela-ela*. Koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari.

GLOSARIUM

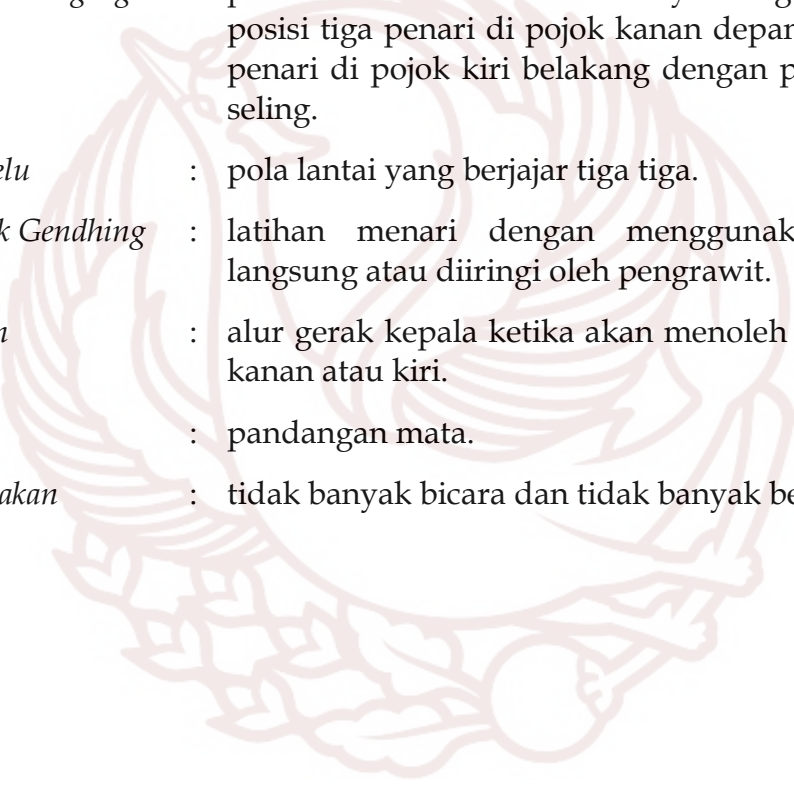
<i>Adeg</i>	: sikap tubuh penari saat menari.
<i>Agung</i>	: penampilan yang berwibawa.
<i>Antep</i>	: mempunyai kekuatan.
<i>Angkin</i>	: kain yang digunakan untuk kostum tari gambyong.
<i>Apit Mburi</i>	: mewujudkan bagian lengan kiri.
<i>Apit Meneng</i>	: mewujudkan bagian tungkai kiri.
<i>Apit Ngarep</i>	: mewujudkan bagian lengan kanan.
<i>Audio Visual</i>	: data yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran.
<i>Banguntulak</i>	: rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelungan.
<i>Batak</i>	: sebagai kepala atau akal.
<i>Beksan</i>	: istilah lain dari kata tari.
<i>Borokan</i>	: rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cundhuk jungkat.
<i>Bros</i>	: perhiasan tari yang digunakan pada bagian dada.
<i>Buncit</i>	: mewujudkan bagian organ seks.
<i>Cakepan</i>	: istilah Jawa yang berarti syair lagu.
<i>Cundhuk Jungkat</i>	: perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil.
<i>Cundhuk Mentul</i>	: perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur.
<i>Dhadha</i>	: menunjukkan bagian dada
<i>Dodot Ageng</i>	: kain yang digunakan untuk tari bedhaya.
<i>Endhel Ajeg</i>	: sebagai semua nafsu dan keinginan hati.
<i>Endhel Weton</i>	: mewujudkan bagian tungkai kanan.
<i>Enjer</i>	: langkah ke samping.



<i>Gagah</i>	: <i>rasa</i> yang berwibawa dan berjiwa besar.
<i>Gelang</i>	: perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung ageng</i>	: sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendhing</i>	: istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Giwang</i>	: perhiasan yang dipakai di bagian telinga.
<i>Gulu</i>	: mewujudkan bagian leher.
<i>Hastha Sawanda</i>	: delapan konsep dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Hoyog</i>	: tehnik badan bergerak mengalir dari samping kanan ke samping kiri dan kembali ke kanan dengan tangan turun, naik sedikit ditekuk kemudian diluruskan.
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk penari.
<i>Jengking</i>	: posisi badan yang terlalu doyong ke depan.
<i>Jinjit</i>	: posisi kedua kaki yang sedikit diangkat dengan tumpuan gajul.
<i>Kantong Gelung</i>	: aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	: istilah dalam tari Jawa yang berarti berjalan pada saat penari masuk dan keluar panggung.
<i>Karakter</i>	: perwatakan.
<i>Kembang</i>	: istilah Jawa yang berarti bunga.
<i>Kengser</i>	: tehnik kaki bergeser ke arah samping.
<i>Klat Bahu</i>	: perlengkapan busana tari yang dipakai di bagian lengan atas.
<i>Laya</i>	: tempo musik atau iringan.
<i>Leyekan</i>	: perpindahan berat badan dengan tumpuan kaki kanan atau kiri.
<i>Luwes</i>	: tidak canggung dalam melakukan gerak.
<i>Madal Pang</i>	: tehnik akan srisig, kaki yang di depan napak, belakang jinjit.



<i>Maju Beksan</i>	: bagian awal pada tari.
<i>Mbanyu Mili</i>	: tehnik gerak yang mengalir, tidak patah-patah.
<i>Mendhak</i>	: sikap tungkai dalam tari tradisi Jawa kedua lutut ditekuk.
<i>Midak</i>	: pas dengan irama.
<i>Mlethot</i>	: bentuk badan yang tidak sempurna dalam posisi menari.
<i>Mucang Kanginan</i>	: tehnik gerak ke samping kanan atau kiri.
<i>Mulat</i>	: selalu memperhatikan penari yang lain tanpa menoleh.
<i>Mundur Beksan</i>	: bagian akhir pada tari.
<i>Net</i>	: mendhak yang ditambah ketika akan srisig.
<i>Nggandhul</i>	: seleh irama setelah gong.
<i>Nggalebak</i>	: tehnik menari ketika akan belok.
<i>Nujah</i>	: mendahului irama.
<i>Nyawiji</i>	: menyatu dengan irama.
<i>Nyeklek</i>	: posisi badan yang tidak sempurna ketika leyek.
<i>Panahan</i>	: gerak dalam tari seperti akan memanah.
<i>Pancer</i>	: sebagai pusat.
<i>Penthangan</i>	: tangan direntangkan lurus ke samping.
<i>Pethilan</i>	: genre pada tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari suatu cerita pewayangan.
<i>Pistulan</i>	: gerak dalam tari seperti akan mengambil pistol dan menembak.
<i>Rambahan</i>	: latihan dari awal sampai akhir.
<i>Samparan</i>	: kain yang dipakai oleh penari putri.
<i>Sampur</i>	: busana pada tari yang berbentuk selendang atau kain panjang.
<i>Sekaran</i>	: rangkaian dari gerak.
<i>Seleh Gerak</i>	: kesesuaian letak gerak.



<i>Seleh Irama</i>	: kesesuaian jatuhnya irama dengan gerak.
<i>Semeleh</i>	: tidak mempunyai beban.
<i>Sigrak</i>	: gagah dan lincah.
<i>Srisig</i>	: berjalan kecil-kecil, kaki jinjit dilakukan dengan cepat.
<i>Sumringah</i>	: rasa senang yang muncul dari dalam hati.
<i>Suwuk</i>	: berhenti.
<i>Telu enem zigzag</i>	: pola lantai dalam Tari Bedhaya Pangkur dengan posisi tiga penari di pojok kanan depan, dan enam penari di pojok kiri belakang dengan posisi selang seling.
<i>Telu Telu</i>	: pola lantai yang berjajar tiga tiga.
<i>Tempuk Gendhing</i>	: latihan menari dengan menggunakan iringan langsung atau diiringi oleh pengrawit.
<i>Tolehan</i>	: alur gerak kepala ketika akan menoleh ke samping kanan atau kiri.
<i>Ulat</i>	: pandangan mata.
<i>Wak-wakan</i>	: tidak banyak bicara dan tidak banyak bertingkah.

LAMPIRAN

A. Biodata Penyaji



A. IDENTITAS

Nama : Liliana Sri Sugiyarso
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 20 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : B
Agama : Islam
Alamat : Badran Baru Rt 08/08, Papahan, Kec. Tasikmadu, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah.
Email : ssliliana20@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK PG Tasikmadu, lulus tahun 2002
- SD Negeri 01 Papahan, lulus tahun 2008
- SMP Negeri 01 Tasikmadu, lulus tahun 2011
- SMK Negeri 08 Surakarta, lulus tahun 2014
- Institut Seni Indonesia Surakarta

C. PENGALAMAN BERKESENIAN

- Terlibat sebagai penari pendukung ujian Tugas Akhir
- Terlibat sebagai penari sesaji dalam acara Wisuda
- Terlibat sebagai penari di acara Hari Tari Dunia

B. Pendukung Sajian

1. Tari Bedhaya Ela-ela

- *Batak* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Gulu* : Sinta Wahyu Marhensi (Mhs. Smt. VI)
- *Dhadha* : Arini Listyowati (Mhs. Smt. VIII)
- *Endhel Ajeg* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
- *Endhel Weton* : Egen Bondan Waras M. (Mhs. Smt. VI)
- *Apit Ngarep* : Resti Ervina Damayanti (Mhs. Smt. VI)
- *Apit Mburi* : Khafita Pramesti Ningtyas (Mhs. Smt. II)
- *Apit meneng* : Erika Meilanawati Renansia (Mhs. Smt. IV)
- *Buncit* : Etika Sari (Mhs. Smt. VI)

2. Tari Bedhaya Pangkur

- *Batak* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
- *Gulu* : Apriani Pratiwi (Mhs. Smt. VIII)
- *Dhadha* : Erika Meilanawati Renansia (Mhs. Smt. IV)
- *Endhel Ajeg* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Endhel Weton* : Sinta Wahyu Marhensi (Mhs. Smt. VI)
- *Apit Ngarep* : Khafita Pramesti Ningtyas (Mhs. Smt. II)
- *Apit Mburi* : Chofifah Indriyani (Mhs. Smt. II)
- *Apit meneng* : Arini Listyowati (Mhs. Smt. VIII)
- *Buncit* : Etika Sari (Mhs. Smt. VI)

3. Tari Bedhaya Duradasih

- *Batak* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Gulu* : Chofifah Indriyani (Mhs. Smt. II)
- *Dhadha* : Arini Listyowati (Mhs. Smt. VIII)
- *Endhel Ajeg* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)

- *Endhel Weton* : Egen Bondan Waras M. (Mhs. Smt. VI)
- *Apit Ngarep* : Resti Ervina Damayanti (Mhs. Smt. VI)
- *Apit Mburi* : Khafita Pramesti Ningtyas (Mhs. Smt. II)
- *Apit meneng* : Warih Dharmastuti (Mhs. Smt. II)
- *Buncit* : Sinta Wahyu Marhensi (Mhs. Smt. VI)

4. Tari Srimpi Jayaningsih

- *Batak* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Gulu* : Apriani Pratiwi (Mhs. Smt. VIII)
- *Dhadha* : Sinta Wahyu Marhensi (Mhs. Smt. VI)
- *Buncit* : Arini Listyowati (Mhs. Smt. VIII)
- *Pancer* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)

5. Tari Srimpi Anglirmendhung

- *Batak* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
- *Gulu* : Apriani Pratiwi (Mhs. Smt. VIII)
- *Dhadha* : Arini Listyowati (Mhs. Smt. VIII)
- *Buncit* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)

6. Tari Srimpi Ludiromadu

- *Batak* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
- *Gulu* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Dhadha* : Sinta Wahyu Marhensi (Mhs. Smt. VI)
- *Buncit* : Egen Bondan Waras M. (Mhs. Smt. VI)

7. Tari Adaninggar Kelaswara

- *Adaninggar* : Wilujeng Dyah Ayu Arimbi (Penyaji)
- *Kelaswara* : Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)

8. Tari Gambyong Ayun-ayun
- Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
9. Tari Gambyong Gambirsawit
- Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)
10. Tari Gambyong Mudhatama
- Liliana Sri Sugiyarso (Penyaji)



C. Foto



Gambar 8. Gerak *tawing sampur* pada Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian penentuan pertama
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 9. Gerak *leyekan* pada Tari Bedhaya Ela-ela pada ujian Penentuan pertama
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 10. *Beksan batak* pada Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 11. Gerak *lincak gagak* pada Tari Srimpi Anglirmendhung pada ujian Penentuan kedua
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 12. Gerak akan *panggel* pada Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir
(Foto: Koomaru, 2018)



Gambar 13. Gerak *manglung* pada Tari Bedhaya Duradasih pada ujian Tugas Akhir
(Foto: Koomaru, 2018)

D. Pendukung Karawitan

Penanggung Jawab Karawitan	:	PLP FSP ISI Surakarta
1. Rebab	:	Sunardi, S.Kar
2. Kendhang	:	Hadi Sucipto
3. Gendher Barung	:	Bambang Siswanto, S.Sn
4. Gendher Penerus	:	Sigit Hermono, S.Sn
5. Bonang Barung	:	Sumrsana
6. Bonang Penerus	:	Bambang Agus Raharjo
7. Demung 1	:	Sugiyanto
8. Demung 2	:	Widodo
9. Saron 1	:	Takamiadi Saptodibyo
10. Saron 2	:	Sapto, S.Sn
11. Saron 3	:	Warsito
12. Saron 4	:	Lumbini Trihasto, S.Kar
13. Saron Penerus	:	Suprihanadi
14. Srenthen	:	Guntur Sulistiyono, S.Sn
15. Kenong	:	Kustiyono
16. Kempul Gong	:	Maryoto
17. Gambang	:	Bambang Widodo, S.Kar
18. Kethuk	:	Wagiman
19. Suling	:	I Kethut Saba, S.Kar., M.Hum
20. Swarawati 1	:	Dra. Sri Suparsih
21. Swarawati 2	:	Rini Rahayu, S.Sn
22. Wiraswara 1	:	Sri Mulyana
23. Wiraswara 2	:	Triman
24. Penanggung Jawab	:	Drs. Soedji Bagijono

E. Notasi Karawitan

GENDHING BEKSAN BEDHAYA LA-LA

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

Lala, Ketawang gendhing kethuk loro kerep minggah Gambirsawit, kalajengaken Ketawang Agung, laras pelog pathet nem.

Buka: Adangiyah

								5
.	5	.	5	.	5	.	5	(5)
.	.	.	.	5	5	.	.	5
.	.	5	3	2	3	5	6	(2)
.	1	2	6	6
2	2	.	.	2	3	2	1	(5)
.	.	.	5	2	1	6	5	5
6	6	.	.	6	6	5	6	(5)
1	1	.	.	1	2	1	6	1
5	5	.	.	5	6	5	4	(1)
.	1	1	1	2	3	2	1	1
2	2	.	3	1	2	3	2	(2)
.	1	6	5	5
.	2	2	.	2	3	5	6	(2)
.	1	6	5	5
.	2	2	.	2	3	5	6	(5)
.	.	.	.	5	5	.	.	5
.	.	5	3	2	3	5	6	(5)

Titilaras gerongan dan cakepan Sindhenan Beksan Bedhaya La-la

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}.\dot{2}\dot{1}.65.653}$
 Ga- ra ga - ra ru - ha- ra gur - ni - ta, O

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.653.2.35.653}$
 Ba - yu me-ses mu-sus le-sus ma -wa - les - an,

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.653.2}$
 har - da mo - lah na ja - jar bu - mi pa - la,

4 $\underline{2.456}$ 2 1 $\underline{121}$ $\underline{6.5}$ 6
 ma - deg mar - di war - di, O

6 1 2 2 2 2 $\underline{216}$ $\underline{12}$ $\underline{3.21.65.653}$
 mar - da - pa pi - sar di - peng - rat, O

**La-la, ketawang gendhing kethuk papat kerep minggah Gambirsawit,
kalajengaken ketawang Agung, laras pelog pathet nem.**

. $\underline{\overline{.1}}$ $\underline{\overline{2.33.2}}$ 2
 Nge - la e - la

. . $\underline{\overline{.6}}$ 6 $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ 6
 an - dhe nge - la e - la

. . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}.6}$ 5 . 5 6 $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}6}$ 5
 pa - meng - ku - ning reh sa - pra - ja

. $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{5}6}$
 ri - sang ka - la

. . 6 6 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{6}}$ 6 . $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 6 $\underline{\dot{5}6}$ 5
 pa - wa - ka ro wi - ku ra - ja

. . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 . $\dot{4}$ $\dot{5}\dot{2}$ $\dot{4}$ $\dot{5}\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}$
 ri - sang Bi - ma ka - la - ni -

1 . 5 6 $\dot{5}$ 6 $\dot{5}$ 4 . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$.
 ra pu - ru - hi - ta pu - ru hi -

1 $\dot{2}$ $\dot{3}$ 1 . . $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$
 ta ba - bo mring Sang Dru - na

. . 2 3 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}\dot{2}$ 2 . $\dot{6}$ $\dot{6}\dot{5}\dot{6}$ 5 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}$
 min - ta sam - pur neng du - ma - dya

. 1 6 5 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{5}$
 Dur - yu - da - na

. 2 . 3 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ 2
 gi - nu - bel ing pra a - ri - nya

. . $\dot{5}$ 5 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{5}$
 an - dhe rem - peg tur - e

$\dot{6}$ 2 . 3 $\dot{5}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 6 . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{5}$
 sa - keh - ing pa - ra ku - ra - wa

. $\dot{5}\dot{6}\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}\dot{6}$ $\dot{5}$
 a - min - ta - a

. . 1 2 $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{6}$ $\dot{5}$
 pi - tu - lung Sang Dwi - ja - wa - ra

Minggah, (inggahipun Gambirsawit)

. 1 21 6 12 2 .3 1
 Pan sam - pur - na
 No - ra a - na
 Ngu - la - ta - na

.2 2 .3 1 .2 2 31 6 .1 1 21 6 12 2 .3 1
 pra - sa - sat ang - ga ja - wa - ta
 a - ji ing - kang ngung - kul - a - na
 a - neng wu - kir Can - dra - mu - ka

.5 5 . . 56 6 .5 4 54 2
 an - dhe ka - mul - yan - ta
 an - dhe pas - thi si - ra
 an - dhe dyan u - mang- kat

. 3 56 5 62 2 .3 1 .2 2 .3 1 .612.1 656 5
 a - nglu - wih - i sa - bu - wa - na
 da - di ung - gul ing ra - nang-ga
 sa - mar - ga i - ngi - ring ba- jra

Peralihan ke Ketawang:

.5 5
 an- dhe

Agung, Ketawang laras pelog pathet nem.

. . 61 2 .3 1 21 6 . . 656 5 653 212312.
 ba - bo Sang sa - yeng tyas
 ba - bo yen wang - sul - a
 ba - bo mang- ka ke - tang

. . $\overline{23}$ $\overline{5}$ $\overline{63}$ $\overline{2}$ $\overline{123}$ $\overline{2}$ $\overline{1216}$ $\overline{6}$ $\overline{23}$. $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$
 ke - tang wa - rah - e sang ra - ka
 har - da me - rang ring du - ma - dya
 kang to - ya mar - ta nir - ma - la

. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.5}$ $\overline{6}$ $\overline{3565}$ $\overline{3}$. . $\overline{2}$ $\overline{35}$. $\overline{5}$ $\overline{656}$ $\overline{5}$
 ba - bo tu - hu dar - ma
 ba - bo su - ka te - mah
 ba - bo Ba- yu pu - tra

. . $\overline{23}$ $\overline{1}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$. . $\overline{12}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$
 ka - man - da - ka - ne Sang Dru - na
 pa - las - tra ma dyeng sa - mo - dra
 can-cut ma - le - beng sa - mo - dra

. . $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{.35}$ $\overline{5}$ $\overline{.65}$ $\overline{3}$. . $\overline{12}$ $\overline{6}$. $\overline{3}$ $\overline{656}$ $\overline{5}$
 ba - bo tu - hu dar - ma
 ba - bo su - ka te - mah

$\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{.5}$ $\overline{5}$
 an - dhe an- dhe

GENDHING BEKSAN BEDHAYA PANGKUR

Pathetan Wantah, laras slendro pathet manyura.

3 3 3 3 3 3 3532 2 2 2 2 1.2
Prap - ta du - ta - ning Sang Na - ra di - pa - ti kang,

3 3 3 3 3.56 6.53.21
Hyang Ar - ka su - mu - rup,

32 2 2 2 2 12 3.21.6
ti - nu - ding mang-ra - meng, O

i i i i i23 2.16.53
su - da - ma su - ma - put,

i i i i i6 6i 2.16.53
su - da - ma su - ma - put, O

3.56 6 6 6 6 5.6
Sang dwi man - tra le - pas,

2 2 2 2 2 1.2
Sang dwi man - tra le - pas,

3 3 3 3 3.56 6.53.21
e - ka ro - lu mi - yat,

32 2 2 2 2 12 3.21.6
mur - ca neng pa - du - tan, O

1 1 1 1 123 2.16.53
mur - ca neng pa - du - tan.

**Pangkur, ketawang (gendhing kemanak) suwuk, buka celuk Kinanthi,
kalajengaken ladrang Kembangpepe, laras slendro pathet
manyura.**

Buka celuk:

. 3 3 3 3 $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$
 Pur-wa - ka - ni reng pang - rip - ta

. . $\overline{.3}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{21}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{2.3}$ $\overline{12}$
 kang ti - neng-ran kar- sa da -lem Sang A - ji

. . $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ \overline{i} $\overline{21}$ \overline{i} $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{2.3}$ $\overline{12}$
 ang-ka se - wu pi - tung a - tus

. . $\overline{23}$ \overline{i} $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{53}$ $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2.1}$ $\overline{1232}$
 la-wan wo- lung da - sa sap-ta

. $\overline{.3}$ $\overline{21}$ $\overline{3}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2.1}$ $\overline{123}$ $\overline{2}$
 si - neng- kal-an mu- lat ba-dan sab-deng ra - tu

. $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2.1}$ $\overline{352}$ $\overline{1}$
 Ngga-yuh sengsem mrih kre- tar - ta

. . $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{211}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{2.3}$ $\overline{12.}$
 dwi jas -ta mu- ji sang A - ji

. . $\overline{21}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ \overline{i} $\overline{21}$ \overline{i} $\overline{.1}$ $\overline{1.2}$ $\overline{23}$ $\overline{12}$
 Su- dar- sa neng pad-ma- jen- dra

. . $\overline{23}$ \overline{i} $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{6}$ $\overline{53}$. $\overline{3}$ $\overline{53}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$
 a - mi - ge - na

. $\overline{.1}$ $\overline{12}$ $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2.1}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$
 la-ngen res-mi - ning re- rangin

Kembangpepe, ladrang laras slendro pathet manyura.

[: . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3
 . 5 . 2 . 5 . 3 . 1 . 2 . 1 . 6 :]

Sigramangsah, ladrang laras slendro pathet manyura.

Buka:

5 2 3 5 1̇ 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 6
 [: 3 5 6 1̇ 3 2 1 6 3 5 6 1̇ 3 2 1 6
 3 5 2 3 1 2 1 6 3 2 6 3 6 5 3 2
 1̇ 6 1̇ 3 1̇ 6 1̇ 2 1̇ 6 1̇ 3 1̇ 6 1̇ 2
 5 2 3 5 1̇ 6 5 3 6 5 2 1 3 2 1 6 :]

**Titilaras gerongan dan cakepan
 Beksan Bedhaya Pangkur**

Kinanthi, inggah laras slendro pathet manyura.

Buka celuk:

. .6 6 .1̇1̇ 2̇ 6 3 1̇2̇ 2̇ 1̇ .1̇ 1̇2̇ 2̇3̇ 3 1̇2̇ 2̇.3̇ 1̇2̇1̇ 6
 Padhang bulan ke-ken-ca- ran se-dheng-ing pur-na - ma si - dhi

.6 6.1̇ 1̇ 2̇ 1̇6̇3̇ .2̇3̇ 2̇
 Jru demung i - nge-la e - la
 Pus-pa kres-na ing as -ta -na

- . $\overline{.3}$ $\overline{3}$ $\overline{32}$ $\overline{123}$ $\overline{35}$ $\overline{2.3}$ $\overline{1216}$. $\overline{.6}$ $\overline{6}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{163}$ $\overline{.23}$ $\overline{2}$
 ka-wi-let lang la - ngan la - lu leng-leng ka-lin- an kalunglun
 ka-la-bang si - nandhung murub ka -re- nan ma -rang sih i-pun
- . $\overline{.33}$ $\overline{32}$ $\overline{123352}$ $\overline{.3121}$ $\overline{6.53}$ $\overline{.6}$ $\overline{6112}$ $\overline{2.35}$ $\overline{.6}$ $\overline{3}$ $\overline{521}$
 ka-langen la ngening brangta ngarang mirong mirong rangurangu
 sa- tri-ya an deling yu-da surasa ning saning tyaswulangun
- . $\overline{.22}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$ $\overline{.1}$ $\overline{2.65311}$ $\overline{.61}$ $\overline{216}$ $\overline{3}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. $\overline{.12}$ $\overline{321}$ $\overline{6}$
 karungrungan ma-ngi-ri - ya ri- ya- ning tyas lir ti - nutus
 wi-la-tung bun- tal so-ro-tan ang-gung ka-ti -ngal wong a-gung

Peralihan ke ladrang Kembangpepe:

. . $\overline{.6}$ $\overline{6}$
 an -dhe

Kembangpepe, ladrang laras slendro pathet manyura.

. $\overline{5}$ $\overline{.35}$ $\overline{3}$. $\overline{.5}$ $\overline{5.6}$ $\overline{6}$. . $\overline{5.3}$ $\overline{3}$. $\overline{.5}$ $\overline{5.6}$ $\overline{6}$
 ba - bo te - ja wi- yat
 ba - bo was - tra a - di
 ba - bo sem - bung gi-lang
 ba - bo tir - ta wi-yat

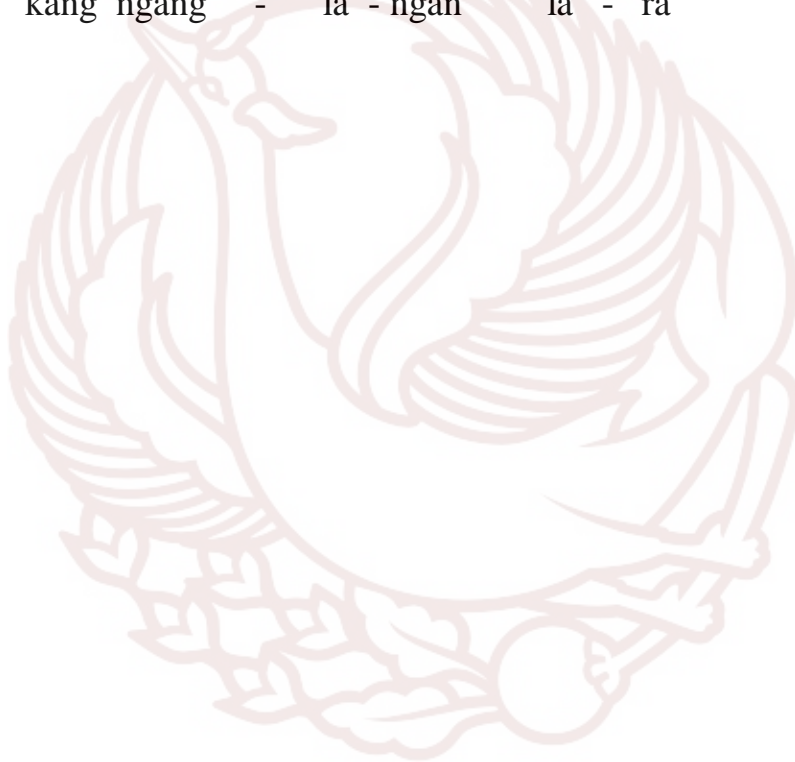
. $\overline{.3}$ $\overline{3.5}$ $\overline{2}$. $\overline{.1}$ $\overline{123}$ $\overline{3..1}$ $\overline{123}$ $\overline{2}$ $\overline{1232}$ $\overline{.121.6}$ $\overline{.6}$ $\overline{12}$
 kang wis - ma sa - lin pang - go-nan
 pa - kar - yan wong nu - san - ta - ra
 di - pang - ga - lit ing Pa - lembang
 jan - ma te - lik du - rat - ma - ka

. . . . $\overline{.1}$ $\overline{123}$ $\overline{3}$. . $\overline{3}$ $\overline{2}$. $\overline{.5}$ $\overline{56}$ $\overline{3}$
 ba - bo sreng-ing kar-sa
 ba - bo sun ka - liling
 ba - bo si - nga si-nga
 ba - bo ka - dya e-dan

. . 3 2 . .5 56 3 . .1 123 2 . . .6 6
 tan na - nga - lih ya - mung, (sira) an dhe
 le - la - na sa - ya ka, (driya) an dhe
 kang sun gu - gu mi - ka, (toni) an dhe

Suwuk:

. . 3 2 . .5 56 3 . .1 123 2 .12 3.2 1.2 6
 kang ngang - la - ngan la - ra brang-ta



GENDHING BEKSAN BEDHAYA DURADASIH

a. Maju Beksan Pathetan Slendro Pathet Manyura

3 3 3 3 3 3 3532 2 2 2 2 1.2
Prap- ta du - ta - ning sang Na - ra - di - pa - ti kang

3 3 3 3 3.566.53.21
Hyang ar - ka su - mu - rup

3.2 2 2 2 2 1.2 3.21.6
li - nu - ding ma - ngra - meng O

i i i i i23 2.16.53
Su - da - ma su - ma - put

i i i i i6 6i 21653
Su - da - ma su - ma - put O

3.56 6 6 6 6 5.6
Sang dwi man - tra le - pas

2 2 2 2 2 1.2
Sang dwi man - tra le - pas

3 3 3 3 356 6.53.21
E - ka - ro - lu - mi - yat

3.2 2 2 2 2 12 3.21.6
mur - ca neng pa - du - tan O

1 1 1 1 123 2.16.53
Mur - ca neng pa - du - tan

**b. Sindhenan Gendhing Duradasih Slendro Pathet Manyura
Garap kemanakaan Buka celuk , Suwuk lajeng Pathetan
Slendro Manyura buka celuk dhawah ketawang Kinanthi
Duradasih**

. $\underline{35}$ $\underline{5.6535}$ $\underline{3 \ 2 \ 1}$ 1
 Du - ra da - sih

. 1 . $\overset{\sim}{1}$ 1 . . 1 . 1 . 1 $\underline{1 \ 12}$ (5)
 ka - di si - na - wung as - ma - ra

. . . $\underline{61}$. $\underline{1 \ 61}$. 1
 as - ma - ra

. 2 . 2 $\underline{35}$. (0)
 Ba - lik ing -

5 6 . 5 3 . 5 $\underline{3 \ 2 \ 1}$
 sun ti -

1 . 1 . . 1 . . 1 . . 1 . $\underline{1.2}$ (5)
 ni - lar tan na ba - su - ki

. . . $\underline{61}$. $\underline{1 \ 61}$. 1
 ba su - ki

. 6 . 6 $\underline{23}$. (0)
 Ang - ka war -

$\underbrace{3 \quad . \quad . \quad 2}_{sa} \quad . \quad . \quad \underbrace{\overline{35} \quad 5}_{ra -} \quad . \quad . \quad 1 \quad \underbrace{1 \quad . \quad . \quad 5}_{mi -} \quad .$

$5 \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad \underbrace{\overline{6\dot{1}} \quad . \quad . \quad \overline{2\dot{3}}}_{ta -} \quad \textcircled{\dot{1}}_{ra}$

$. \quad \underbrace{\overline{3.\dot{1}} \quad \overline{2.\dot{3}}}_{bo -} \quad \underbrace{\dot{1} \quad \overline{26} \quad 5}_{man -} \quad \underbrace{\overline{45}}_{ta -} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 6 \quad . \quad \underbrace{\overline{56} \quad 5}_{Pu -} \quad \underbrace{\overline{.65}}_{put pa -} \quad \textcircled{3}$

$\underbrace{3 \quad . \quad . \quad 2}_{ti} \quad \underbrace{\overline{35}}_{kang} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

$5 \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 5 \quad . \quad . \quad . \quad \underbrace{\overline{6\dot{1}} \quad . \quad . \quad \overline{2\dot{3}}}_{kar -} \quad \textcircled{\dot{1}}_{sa}$

$. \quad \underbrace{\overline{3 \quad . \quad \dot{1}}}_{dar -} \quad \underbrace{\overline{2 \quad . \quad \dot{3}}}_{be} \quad \underbrace{\dot{1} \quad \overline{26} \quad 5}_{kar -} \quad \underbrace{\overline{45}}_{sa} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad .$

c. Malik Slendro Kendhang 1 Kethuk 2 kerep, pelog

$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underbrace{\overline{56}}_{a} \quad . \quad \underbrace{\overline{6 \quad 56}}_{la -} \quad \textcircled{}$

$\underbrace{6 \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \dot{1}}_{lis} \quad \underbrace{\dot{1} \quad . \quad . \quad \overline{6\dot{1}}}_{da -} \quad \underbrace{\overline{6}}_{lu}$

$\overline{.53}$ 3 3 3 3 3 . $\overline{2}$. . 3 5 $\overline{3}$. (2)
ka - ngen kang a - la - lis ra -

1 $\overline{3}$ $\overline{53}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{2.3}$ $\overline{1.2}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$. $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{56}$.
den kang ti - ni - ru ka - ri e

$\overline{6}$ 3 . 3 $\overline{56}$. ()
dan Si - ra lu -

d. Malik Ladrang Kendhang 1

6 . . . 6 5 6 $\hat{1}$. . $\overline{12}$ 6 . 5 $\overline{35}$ $\hat{3}$
nga

. $\overline{.5}$ 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 $\overline{3}$ $\overline{32}$ ()
Si - ra lu - nga si - ra lu -

1 . . $\overline{5.616}$ $\hat{6}$. . $\overline{63}$ 3 . . $\overline{.2}$ $\hat{2}$
Nga - ka - wu - la ka

. $\overline{.3}$ 3 . 3 . 3 . 2 . $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{12}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ (6)
ri kan - ta - ka as - ma yu - da

e. SUWUK

. . $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\hat{12}$. $\overline{2.3}$ $\overline{1.2}$ $\overline{1.6}$ $\hat{12}$
Sun gu - bel - la sun gu - bel - la

. . 3 . 3 . 2 $\hat{}$ 1 . $\overline{6}$. 5 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ (6)
ang - ra - sa du - du sa - sa - ma

. . 6 .6 i6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
...i.6i2 6 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 ti - nub ing ma - ru - ta ke - ngis
 ka - yu a - pu - ne a - na - mar

5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 .
 Ka - gyat de - ning i - wak mo -
 Ka - ta - weng un - thuk ing wa -

2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 6
 lah
 rih

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6)
 . . 6 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . i 6
 Ka - gyat de - ning i - wak mo - lah an - dhe

. . 6 .6 i6 5 3 3 5 . i 6 5 (3)
 . . . i .6i2 6 56 3 35 5 .6 56 5 .3 3
 a - mang - sa ka la - lar ke - li

. . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 . . 216 12 .3 3 . 3 .5 5 .6 5 .3 6 .5 5
 A - mang sa - ka la - lar ke - li

3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 (3)
 .3 3
 an-dhe

1 . 5 5 6 5̇ . 6 5 . . 6 i̇ (6)
 . . 5 5 5 5 5 5 5̇6 6 .5̇ 5 . 6 i̇ 6
 A - mang-sa ka la - lar ke - li an-dhe
 . . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||
 3 2 3 1̇2 2 .3̇ 3 2 .3̇ 1
 Ganggeng i - rim i - rim a - rum

Notasi Iringan Tari Bedhaya Duradasih

1. Pathetan Laras Slendro Pathet Manyura
2. Sindenan Gending Duradasih Slendro Pathet Manyura Garap kemandakan Buka celuk , Suwuk lajeng Pathetan Slendro Manyura buka celuk dhawah ketwang Kinanthi Duradasih
3. Kinanthi Duradasih, Ketawang Buka Celuk Slendro Pathet Manyura

. i̇ .2̇ 6 .5̇ 5 .3̇ 3 .5̇ 5 6 5 .3̇ 6 .5̇ (5)
 Sa - ya ne - ngah de - nya a - dus
 3 3 . . 3 3 5 3̇ . 6 3 5 6 1 2 (1)
 . . 1 . i̇ 2̇ 6 5̇ 3 3 1 2̇ 5 3 2 (1)
 || 5 5 . . i̇ 6 5 3̇ . 2 . 1 . 2 . (6)
 2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3̇ 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3 2̇ . 3 . 2̇ . 1 2 (6)
 . . 6 . 6̇ i̇ 6 5̇ 3 3 1 2̇ 5 3 2 (1)
 5 5 . . i̇ 6 5 3̇ . 2 . 1̇ . 2 . (6)
 2 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 1 2 3̇ 2 1 2 (6)
 2 2 . . 2 2 3 2̇ . 3 . 2̇ . 1 2 (6)

. . 6 . 6 i 6 5 3 3 5 . i 6 5 (3)
 . . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 3 3 . . 3 3 5 3 6 i 6 5 i 6 5 (3)
 5 5 . . 5 5 6 5 . 6 5 . . 6 i (6)
 . . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||

4. Sapu Jagad, Larang Laras Slendro Pt Manyura

Buka :

|| i5i6 2356 i5i6 2356 i5i6 2356 5563 6532
 5653 6532 5653 6532 5653 6532 66i6 2356 ||

GENDHING BEKSAN SRIMPI JAYANINGSIH

Notasi Sindhenan Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pathet Barang

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 5675.653 2.327
Se pet ma du e - sem e ma - nis ngu - ji wat O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
Ging sul - e wa - ja se - dhep man - te - si O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327
a - nge - ngu - wung la - thi pala - ra pan mu - byar

67 7 72 76 7 2.327.65
li - ring ing pan - du - lu

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232
ku - me - lap su - ci mrak a - ti

56 6 6 6 6 667 765 3.567 5.653
ta - je - me u - lat pa-trap pa - ngu - cap

Ompak gender ..56 232. ..56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653
Jum buh tu - mus kal - bu

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
Gambuh bre- gas ing pa - kar - ti O

Ompak .232 7653

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.276
wa - si sa- sih mring se - sa - mi O O

2. Jayaningsih, Gendhing kethuk loro kerep Minggah papat
Kalajengakan Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pathet Barang

Buka : . 2 . 2 7 2 3 3
. 2 . 2 7 2 3 3 . 2 3 2 . 7 5 (6)

|| . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 6
. 2.32 7.2 23276
Wi - nur - si
Dha - sar wa

. 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 7
6 3 67 7 7672 .3 276 7
ta ku - su - ma a -yu man-dra
sis a - mayang ngringgit ka - ta

. . . . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 2
7 7 .6 5 3 56 6 .7 56 5 653 2
Ka at - ma - ja Sang Pra - bu Sal -
pis ang - gu - rit mba nyol myang nu -

. 3 2 7 6 7 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)
23 3 72 7 .6 72 3 56 7 7 23 6 .5 3 .23 2
ya tu - ra war-na tu - hu ung gul ing wa - no - dya
lis ga - we gi - ris sin dhen am - bek - sa pra - ti - tis

. 7̣ 5̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣
 . 7̣.5̣ 6̣ . 6̣ 7̣2̣ 2̣3̣ 3̣ . 5̣ 6̣7̣ 5̣6̣5̣ 3̣ . 2̣ 2̣ 3̣2̣7̣ 6̣
 Lu - lut a - tut run tut am be se - ngut sa - ya pa - tut

. 5̣ 6̣ 7̣ . 5̣ 7̣ 6̣ . 5̣ 6̣ 7̣ 2̣ . 3̣ 2̣

 3̣ 7̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ . . 7̣ . 6̣ 5̣ 6̣ 7̣
 7̣ . 7̣ 7̣ 6̣7̣ .
 Dha - sar ba -

. . . 7̣ 6̣ 6̣ 7̣ 2̣ 4̣ 3̣ 2̣ 3̣ . 5̣ 7̣ (6) ||
 7̣ . 7̣ . 6̣ 6̣ 7̣2̣ 2̣ . 3̣4̣.2̣ 3̣.4̣ 2̣3̣2̣7̣6̣ 6̣
 ut keh pri - ya ing kang ka pi lut

Inggah

|| . 3̣ 5̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 7̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣
 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ . . 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ 7̣
 . . 3̣ 3̣ 3̣ 6̣7̣ . 7̣ 6̣7̣ .
 nenggih pi - ni - sah
 nenggih la - bet la -

. 5̣ 6̣ 7̣ 2̣ 5̣ 6̣ 7̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ 5̣ 6̣
 7̣ . 7̣6̣ 7̣.2̣3̣ 5̣6̣7̣ 7̣ . 3̣.2̣3̣ 2̣3̣2̣7̣6̣5̣6̣
 sa - mes - thi le - la - di mring pri -
 buh nam - bah wi - rang ing a - se -

3̣ 3̣ . 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ (2) ||
 6̣ . 3̣ . 3̣ 3̣ 5̣7̣ 6̣ 7̣ 7̣ 7̣6̣ 5̣ 6̣5̣ 3̣.2̣3̣2̣
 ya Su - yu - da - na ke tang da - tan tres
 puh lu - luh da - tan ka - wa sa ming - kuh

. 3 5 2 3 5 6 $\hat{5}$ 7 6 5 $\tilde{6}$. 5 3 (2)
 . . $\overline{5.6}$ 2 . $\overline{35}$. $\overline{67}$. $\overline{7.65}$ $\overline{6.7}$ 5 $\overline{653}$ 2
 Ja - ti - ning a - sih kang su -
 3 2 3 5 7 6 3 $\hat{2}$ 6 7 6 $\tilde{3}$ 6 5 3 (2) ||
 2 $\overline{.7}$ $\overline{7}$
 Ci Nenggih

3. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Notasi Iringan Tari Srimpi Jayaningsih

1. Pathetan Laras Pelog Pt Barang
2. Jayaningsih, Genshing Kt 2 kerp Minggah 4 Kalajengakan ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

Buka : . 2 . 2 $\dot{7}$ 2 3 3
 . 2 . 2 $\dot{7}$ 2 3 3 . 2 3 2 . 7 5 (6)
 || . 5 6 7 . 3 5 6 . 5 6 7 . 3 5 $\hat{6}$
 . 7 6 5 3 3 . 5 6 7 . 5 6 7 6 $\hat{7}$
 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 $\hat{2}$
 . 3 2 $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 3 . 5 7 6 . 5 3 (2)
 . $\dot{7}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$. $\dot{7}$ 2 3 5 6 5 3 2 7 $\dot{5}$ $\hat{6}$
 . $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$. $\dot{5}$ $\dot{7}$ $\dot{6}$. $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$ 2 . 3 $\hat{2}$
 3 $\dot{7}$ 2 3 2 $\dot{7}$ $\dot{6}$ $\dot{7}$. . 7 . 6 5 6 $\hat{7}$
 . . . 7 6 6 7 $\dot{2}$ 4 3 2 3 . 5 7 (6) ||

Inggah

|| . 3 5 2 . 3 5 6 5 7 5 6 5 3 5 2
 3 5 2 3 . . 3 5 6 7 . 5 6 7 6 7
 . 5 6 7 2 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 6
 3 3 . 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2)||

Ketawang Jayaningsih Laras Pelog Pt Barang

|| 3 5 6 7 2 5 6 7 . 7 5 6 . 5 3 (2)
 . . 3 5 2 3 5 3 6 7 6 5 3 2 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3 6 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 6 3 2 3 . 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 6 2 3 2 7 6 5 3 (5)
 . 3 5 2 3 5 6 5 7 6 5 6 . 5 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 2 6 7 6 3 6 5 3 (2)||

4. Winangun, Ladrang laras pelog pt Barang

Buka : 7 . 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)
 || . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)
 LIK . 7 7 7 6 5 6 7 . 7 6 5 3 5 7 6
 . . 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)
 . . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)||

GENDHING BEKSAN SRIMPI ANGLIRMENDHUNG

Sindhenan Srimpi Anglirmendhung
Ketawang gendhing (kemanak) kethuk loro kerep kalajengaken
Ketawang Langengita laras pelog pathet barang

pathethan maju beksan

7 7 7 7 7 7 7 7 7 65 67 5.67 5.653, 2.327
ka- ro- re han kang a- ge-lung ma - yang me - kar 0

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 356 6,7.65.32.327
Nyi-rig nyongklang ku - da- ne den can-dhet mi - re 0

72 2 232 7.65.653
mi- re men- tar

72 2 2 2 2 23 72 7
to- ya kres-na ing la - ut - an

7 7 72 76 7 2.765
Enggih, mi - re men- tar

67 7 7 7 765 67 5.65 3.2
to - ya kresna ing la - ut - an

5.6 6 6 6 67 7.65 3.567 5.6532
li - ring - l - ra a - ne - lah - i

ompak rebab: 5 6 2 3 2 . . . 5 6 2 3 2

$\dot{7} \quad \dot{7} \quad \underline{\dot{7}\dot{2}} \quad \underline{\dot{7}6} \quad \dot{7} \quad \underline{\dot{2}.765.3}$
 Eng-gih pa – trem sa – wung

$3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad \underline{356} \quad 6, \quad \underline{7.65.32.327}$
 Ga-lu - ga pa - ma - tut ra - ga 0

Ompak rebab: $\dot{7} \quad \dot{7} \quad 2 \quad \dot{7} \quad \dot{6} \quad . \quad 5 \quad 3$

$\underline{\dot{7}2} \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad \underline{23} \quad 3 \quad \underline{\dot{7}2} \quad \dot{7}$
 pi - ra - ji - ne ru - sak - e se - si - nom - l - ra

$\underline{2.765}, \quad \underline{3.276}$
 0 0

Irama I

Cuka Celuk :

$. \quad \underline{3 \quad 5} \quad \underline{5} \quad \underline{3 \quad 3} \quad \underline{7} \quad \textcircled{7}$
 A - nglir men-dhung

$. \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underline{\dot{2} \quad 7} \quad . \quad 6 \quad 5 \quad \widehat{6}$
 kang

$\underline{6 \quad . \quad . \quad 5} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underline{\overline{67}} \quad . \quad . \quad \underline{\overline{67}} \quad \textcircled{.}$
 wa - dya

$\underline{7 \quad . \quad \overline{6} \quad \underline{\dot{7}\dot{2}}} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \underline{\dot{3} \quad \dot{2}} \quad . \quad 7 \quad 5 \quad \widehat{6}$
 ba -

$\begin{array}{ccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline & & & & & & & & \cdot & 7 & 6 & \cdot & & \overline{56} & 5 & \overline{35} & \textcircled{3} \\ & & & & & & & & & & & & & \text{wus} & \text{ta -} & \text{ta} \end{array}$
 la

$\begin{array}{ccccccccc} \cdot & \cdot & \overline{23} & 2 & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \hline & & & & & & & & & & & & & & & & & & \end{array}$

$\begin{array}{ccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{35} & & \cdot & \cdot & \overline{35} & \textcircled{\cdot} \\ & & & & & & & & & & & & & \underbrace{\hspace{1cm}} & & & & & \end{array}$
 A -

$$\begin{array}{ccccccccccccccc} 5 & . & . & 6 & & . & . & . & . & & . & . & 7 & 7 & & . & . & \overline{67} & . \\ \hline \text{glar} & & & & & & & & & & & & & \underbrace{}_{\text{sa}} & & & - & & \hat{} \end{array}$$

$\underbrace{7 \ . \ . \ 6 \ \ . \ . \ . \ . \ 7 \ . \ 5 \ 5}_{\text{mya}} \ . \ \underbrace{5 \ \overline{35}}_{\text{mi -}} \bigcirc$

5
Wi

$\dots \dots \dots \underbrace{\dots \dots 6 \dots \dots 7}_{\text{San - ta-}} \overline{5}$

$$\begin{array}{ccccccc} \overline{} & & & & & & \overline{} \\ . & . & 65 & 3 & . & . & . & . & . & . & 5 & 5 & . & 6 & 7 & 56 \\ \hline & & & & & & & & & & \text{na} & & & & \text{a -} \end{array}$$

$\underbrace{. \ . \ \overline{56} \ 5 \ . \ 6 \ \overline{53} \ 2 \ . \ . \ 3 \ 3}_{\text{ram -}} \underbrace{. \ 2 \ \overline{.7} \ (7)}_{\text{pak}}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & & \cdot & \cdot & \overline{67} & 5 & & \cdot & \cdot & \cdot & \overline{67} & & \cdot & \cdot & \overline{65} & \widehat{6} \\ \hline & & & & & & & & & \text{sa -} & & & & & \text{mya} & & & & \end{array}$

bu - $\overline{6}$. $\overline{.7}$ 7 $\overline{35}$. . $\overline{5}$. . $\overline{35}$ (.)
na en -

5 . . 6
dah
. . . 5 7 . 5 6 . 5 35 (3)
Ne - ka war - na
. . 23 2 5 5 . 6 7 56
ti - non
. . 56 5 . 65 32 35 3 3 . 2 (35)
a - sri
.
. 7 . 7 7 6 (7)
Ti - non a -
7 . 7 2 3 5 3 23 2
Sri eng-gih
. . . . 3 2 . . 3 2 . . 2 3 5 (3)
. 2 7 2 7 7 6 7
kang men -
7 . . 23 . . 23 2 2 . 3 2 . 7 6 (7)
tas me - nang ju -
7 2 . . 3 2 . 1 5 6
rit

$\underline{\dot{5} \ 6} \quad \underline{7 \ . \ . \ .} \quad \underline{\dot{2} \ 7 \ .} \quad \underline{7 \ 7 \ 6 \ (\hat{7})}$
 wong a - gung ba -
 7
 bo

.
 Kang sa - tri-ya

$\underline{\dot{2} \ 7 \ \dot{2}} \quad \underline{\overline{35} \ \dot{2} \ . \ .} \quad \underline{\dot{3} \ \dot{2} \ 7 \ .} \quad \underline{\dot{2} \ 7 \ 6 \ \hat{5}}$
 $\underline{\dot{6} \ 2 \ 3} \quad \underline{5 \ 5 \ 6 \ 2} \quad \underline{\dot{3} \ 5 \ 5} \quad \underline{3 \ 6 \ 5 \ (\hat{3})}$
 man-cur kang cah - ya a - we - ning

$\underline{\dot{2} \ 3 \ 2} \quad \underline{\dot{3}} \quad \underline{\dot{2} \ 1}$
 wong a -

$\underline{\dot{2} \ 5 \ 5} \quad \underline{5 \ . \ .} \quad \underline{5 \ . \ 6 \ 6} \quad \underline{\dot{2} \ 7 \ (\hat{5})}$
 gung a - ga - we mul - ya

.

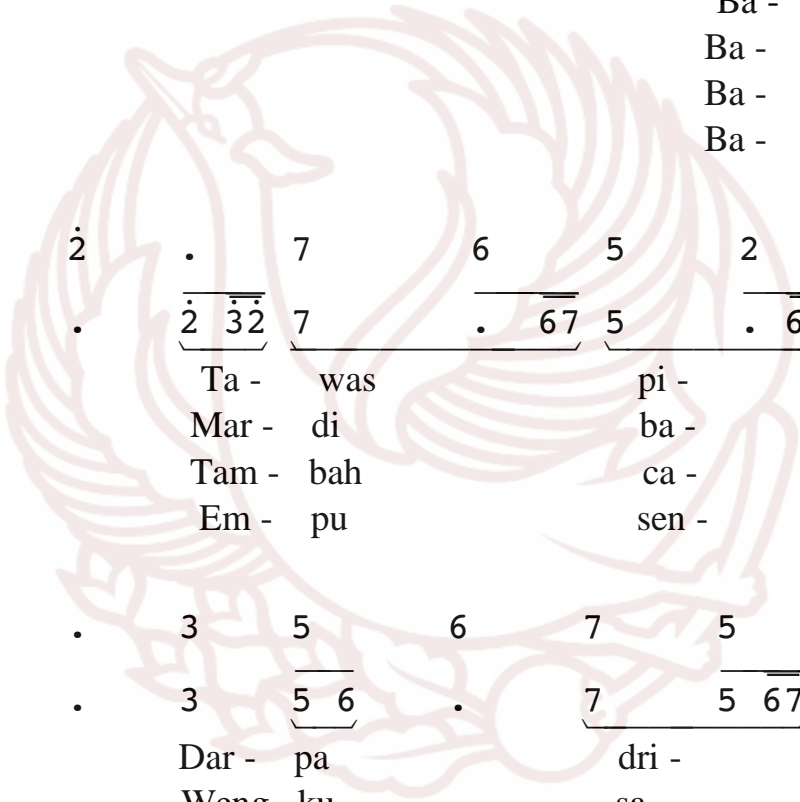
.
 Tu - lus - e- na

$\underline{\dot{2} \ 7 \ \dot{2}} \quad \underline{7 \ 7 \ . \ .} \quad \underline{7 \ 7 \ \dot{2} \ 7} \quad \underline{\dot{2} \ 7 \ 6 \ \hat{5}}$
 Muk- ti sa - ri a - wi - ba -

$\underline{5 \ . \ 3 \ \overline{56}} \quad \underline{6 \ 7 \ 5} \Rightarrow \underline{\overline{56} \ 5} \quad \underline{\overline{.3} \ 5 \ . \ 6} \quad \underline{\hat{2}}$
 Wa tu- lus - a su ka wir - ya - a

⇒ langsung ditabrak bk gender seleh (7)

Ke ktw Langengita langsung ngelik irama II : $\overline{.7}$ (7)
an - dhe



\parallel 7 7 . . 7 7 6 $\hat{7}$
 $\overline{7\ 6}$ $\overline{7\ 2}$
 Ba - bo
 Ba - bo
 Ba - bo
 Ba - bo

$\dot{2}$ $\dot{2}$. 7 6 5 2 (3)
 . . $\overline{\dot{2}\ \dot{3}\dot{2}}$ 7 . $\overline{6\ 7}$ 5 . $\overline{6\ 5}$ 3
 Ta - was pi - ta
 Mar - di ba - sa
 Tam - bah ca - cah
 Em - pu sen - dang

 . . 3 5 6 7 5 $\hat{6}$
 . . 3 $\overline{5\ 6}$. $\overline{7\ 5\ 6\ 7}$ $\overline{6}$
 Dar - pa dri - ya
 Weng ku sa - lu
 Sem - bi - lang ta-
 A - ri pra - bu

$\dots 3$ 5 6 7 6 5 2 (3)
 . $\overline{\dot{2}}$ $\overline{\dot{2}\ \dot{3}\dot{2}}$ 7 . $\overline{6\ 7}$ 5 . $\overline{6\ 5}$ 3
 Wis - nu gar - wa
 We - lut wi - sa
 Ji se - pa - sang
 Gen - dra - ya - na

2 2 . . 6 7 2 3
. 2 2 . 23 2 . 23 2 .7 7 23 3
 mur – weng gi - ta kar - sa da - lem
 kar - ya wu – lang we - wa - ton - e
 mang-ka pe – ling ma - rang wa - dya
 su - pa - yan- tuk su - dar - sa - na

.. 7 3 2 . 7 5 ⑥
. . 7 7 23 2 . 3 .2 2 .3 6
 Sri na - ren – dra
 Wong- a wu - la
 Kang le - le - da
 Kang pra - yo - ga

. 2 . 3 . 2 . 7
 2 3 2 7 2 32 7
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo
 Ba - bo ba - bo

. 2 . 3 . 7 . ⑥^{swk}
 . . 2 .3 3 . 72 2 3 27 6
 Mur- weng gi - ta
 Kar - ya wu - lang
 Mang- ka pe - ling
 Su - pa - yan - tuk

. 2 . 3 . 2 . 7
 2 3 2 7 2 32 7
 A - den a - den
 A - den a - den
 A - den a - den

. 2 . 3 . 7 . ⑥||
 7 7
 An- dhe
 An - dhe
 An - dhe

swk

. 2 . 3 . 2 . 7
 . . 2 3 3 . 72 2 . 32 7
 Su - dar sa - na
 . 2 . 3 . 7 . ⑥
 . . 2 3 3 . 72 2 3 27 6
 Kang pra - yo ga

Gendhing mundur beksan

Ladrang Sapu Jagad laras pelog pathet barang

BK : 2.2.3 .5.3.2 6.6.7.6 2.3.5.⑥
 || 7.5.7.6 2.3.5.6 7.5.7.6 2.3.5.6
 7.5.7.6 2.3.5.6 5.5.6.3 6.5.3.②
 5.6.5.3 6.5.3.2 5.6.5.3 6.5.3.2
 5.6.5.3 6.5.3.2 6.6.7.6 2.3.5.⑥ ||

F. Jadwal Ujian

a. Ujian Penentuan pertama pada tanggal 26 Juni 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Tari Srimpi Jayaningsih	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
2.	Tari Gambyong Mudhatama	Eka Putri Ananda
3.	Tari Bedhaya Ela-ela	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Tari Gambyong Mudhatama	Dwi Laila Sari

b. Ujian Penentuan kedua pada tanggal 2-4 Juli 2018

Tanggal 2 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Wening Ala	Yan Mayliea Noerputri
2.	Tari Gambyong Sala Minulya	Dwi Laila Sari
3.	Tari Bedhaya Sukoharjo	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
4.	Jeghe	Adietya Windyarti
5.	Walk	Ratih Puji Kusumastuti
6.	Lesmana Mandra Kumara	Andica Very Aprianto
7.	Isun	Yoga Achmad Subagyo

Tanggal 3 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kridhaning Warastra	Ika Sundusiya Wahyuningtyas
2.	Tari Srimpi Gandakusuma	Eka Putri Ananda
3.	Tari Srimpi Anglirmendhung	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Bala Ngasag	Sutrianingsih
5.	Sombro	Rizqi Luthfiani
6.	Tapak Jangkah	Riskha Widya Kusuma

Tanggal 4 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kenya Kenyut	Resta Martha Ontyka
2.	Tekad	Zhola Verucha Taruna

3.	Ngarek	Dhimas Respati
4.	Adaninggar	Ines Kumala Sari
5.	Lostnely (Kembalinya Sebuah Asa)	Novia Tri Ningsih
6.	Ultras Movement	Bagus Aji Cahyawibawa

c. Ujian Tugas Akhir pada tanggal 23-25 Juli 2018

Tanggal 23 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Ultras Movement	Bagus Aji Cahyawibawa
2.	Tari Gambyong Sala Minulya	Dwi Laila Sari
3.	Tari Bedhaya Sukoharjo	Agna Novia Rahmawati Aulia Hardianita Effendi
4.	Wening Ala	Yan Mayliea Noerputri
5.	Walk	Ratih Puji Kusumastuti
6.	Lesmana Mandra Kumara	Andica Very Aprianto
7.	Isun	Yoga Achmad Subagyo

Tanggal 24 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kridhaning Warastra	Ika Sundusiya Wahyuningtyas
2.	Tari Gambyong Pangkur	Eka Putri Ananda
3.	Tari Bedhaya Duradasih	Wilujeng Dyah Ayu Arimbi Liliana Sri Sugiyarso
4.	Bala Ngasag	Sutrianingsih
5.	Sombro	Rizqi Luthfiani
6.	Lostnely (Kembalinya Sebuah Asa)	Novia Tri Ningsih

Tanggal 25 Juli 2018

No.	Judul Karya	Nama Penyaji
1.	Kenya Kenyut	Resta Martha Ontyka
2.	Adaninggar	Ines Kumala Sari
3.	Ngarek	Dhimas Respati
4.	Tapak Jangkah	Riskha Widya Kusuma
5.	Jeghe	Adietya Windyarti